

SKRIPSI

PENERAPAN NILAI *UKHUWAH* DALAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH DI MAROS

NUR ALAM MARWAH RASYID



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

PENERAPAN NILAI *UKHUWAH* DALAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH DI MAROS

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**NUR ALAM MARWAH RASYID
A31108296**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

PENERAPAN NILAI *UKHUWAH* DALAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH DI MAROS

disusun dan diajukan oleh

**NUR ALAM MARWAH RASYID
A31108296**

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 02 Maret 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Alimuddin, SE.,MM.,Ak
Nip. 195912081986011003

Drs. Muhammad Ashari, M.SA.,Ak
Nip. 19650219 199403 1002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. H. Abdul Hamid Habbe, SE, M.Si
Nip. 196305151992031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : NUR ALAM MARWAH RASYID

NIM : A31108296

Jurusan/program studi : AKUNTANSI

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

**PENERAPAN NILAI *UKHUWAH* DALAM *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY* PADA PONDOK PESANTREN DARUL
ISTIQAMAH DI MAROS**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftarpustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 04 Maret 2013

Yang membuat pernyataan,

NUR ALAM MARWAH RASYID

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Rabb dan *Illah* manusia yang memelihara alam semesta. Berkat rahmat dan hidayah serta inayah-Nya lah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENERAPAN NILAI *UKHUWAH* DALAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH DI MAROS” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.

Dalam hal ini penulis sangat menyadari atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran guna mengoreksi dan memperbaiki atas kekurangan yang ada sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Dengan berbagai keterbatasan itulah, maka penulis menyadari bahwa skripsi ini bukan semata-mata disusun berdasarkan kemampuan penulis sendiri, melainkan penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terwujud.

Untuk itulah penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselsaikannya skripsi ini. Pertama-tama, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Abdul Hamid Habbe, Msi, Ak selaku ketua Jurusan Akuntansi. Demikian juga, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Alimuddin, SE.,MM.,Ak, dan Bapak Drs. Muhammad Ashari, M.SA, Ak, sebagai

dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan kepada semua pengurus serta warga pesantren Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa yang telah bersedia peneliti wawancarai, khususnya kepada Ustadz fahru, Ustadz Veny, Ustadz Safwan, Pak Tahir, Ibu Nurmi, Ibu Anti, dan Ibu Ida. Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terima kasih pula teruntuk Ayahanda dan Ibunda Tercinta, atas segala cinta, doa, dan pengorbanan serta motivasi yang begitu besar dan tiada habis-habisnya. Tak ada kata yang mampu tertuliskan namun satu harapan, semoga ananda bisa memberikan kebahagiaan dunia akhirat.

Terspesial ucapan terima kasih juga untuk nenekku tercinta, Grend Ma keren alias indo kerennu yang selama ini setia menemaniku dalam menuntut ilmu dan senantiasa mendoakanku dalam setiap langkah-langkahku. Sungguh tiada henti-hentinya cucumu ini berdoa agar bisa membahagiakanmu dunia akhirat.

Tidak lupa pula ucapan terima kasih kepada kucing-kucingku tersayang, Desi Ratnasari yang imut, Anjasmara yang nakal, Ayu Sita yang cuek, dan kucing-kucing lain yang biasa numpang makan di rumahku. Terima kasih karena kalian menjadi penghiburku selama ini.

Demikian pula ucapan terima kasih kepada *akwat* di LK KM MDI FEB UH. Kalian adalah inspirasiku. Tetap berjuang *ukhti*, jangan lelah berdakwah di jalan Allah, dan saling mendoakan dalam kebaikan.

Terima kasih pula kepada teman-teman angkatan 2008 (Obstacle): Maju terus pantang mundur. Terkhusus buat Lysa, Icha, Citto, Uyha, Anha, Dillah,

Rasty, Eni, Jhen, Khansa, dan Nurhaida terima kasih atas segala kebersamaan dan motivasinya.

Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Akhirnya, penulis hanya bisa berharap semoga karya kecil ini bisa menjadi kontribusi positif bagi perkembangan lembaga pembiayaan syariah dan memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Makassar, 11 April 2013

Peneliti

ABSTRAK

PENERAPAN NILAI *UKHUWAH* DALAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH DI MAROS

Nur Alam Marwah Rasyid
Alimuddin
Muhammad Ashari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai *ukhuwah* dalam *corporate social responsibility* pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah. Data penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait. Peneliti juga mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dan yang mendukung pembahasan penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai *ukhuwah* yang dimaksud oleh Pondok Pesantren Darul Istiqamah dalam *CSR*-nya yakni telah mencakup *ukhuwah* sekemakhlukan, *ukhuwah* sekemanusiaan, *ukhuwah* seketurunan, dan *ukhuwah* antar sesama Muslim. Hal tersebut terlihat dari keterbukaan pesantren kepada siapapun serta kepeduliannya terhadap lingkungan. Tidak hanya itu, pesantren ini menjadikan *CSR* sebagai kebutuhan bukan kewajiban. Pesantren ini melakukan pertanggung jawaban sosial bukan karena adanya aturan dari pemerintah, bukan pula karena mengikuti tren kebanyakan *corporate* saat ini tetapi pesantren melakukan hal tersebut sebagai bentuk ketaatan dan kesyukurannya kepada Allah dan pertanggung jawaban sosialnya memang telah ada sejak awal berdirinya pesantren ini.

Kata kunci: nilai *ukhuwah*, pertanggungjawaban sosial, pesantren.

ABSTRACT

APPLICATION OF UKHUWAH VALUE IN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AT THE PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH MAROS

Nur Alam Marwah Rasyid
Alimuddin
Muhammad Ashari

This study aims to determine the application of ukhuwah value in corporate social responsibility at Darul Istiqamah boarding school. The data were obtained from observations and interviews with relevant parties. Researchers also collected relevant literature and research to support the discussion. The research findings indicate that the ukhuwah value by Darul Istiqamah Boarding in CSR that has included ukhuwwah 'ubudiyyah, ukhuwwah insaniyyah, ukhuwwah wathaniyyah wa an-nasab, dan ukhuwah fi din Al-Islam. It is seen from disclosure to any person boarding and care to environment. Not only that, this pesantren make CSR a necessity rather than an obligation. This pesantren conduct a defense social response is not due to the rules of the government, not because following the trend of many corporate today but do it as a form of obedience and gratitude to God and social responsibility has indeed been around since the beginning of the boarding school.

Keywords: *ukhuwah value, social responsibility, pesantren.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan manfaat penelitian	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	4
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 6
2.1 Tinjauan tentang Pesantren	6
2.1.1 Definisi Pesantren	6
2.1.2 Unsur-unsur Pesantren	7
2.1.3 Fungsi Pesantren	7
2.1.4 Peran Pesantren	8
2.1.5 Nilai-nilai Dasar Pondok Pesantren	10
2.1.6 Tanggung Jawab Sosial Pesantren	11
2.2 Tinjauan tentang <i>Corporate Social Responsibility</i>	12
2.2.1 Definisi CSR.....	12
2.2.2 Motif Pelaksanaan CSR	13
2.2.3 Program CSR.....	14
2.2.4 Model CSR.....	15
2.2.5 Implementasi Program CSR.....	17
2.2.6 Perkembangan CSR di Indonesia.....	18
2.2.7 Pandangan Islam tentang CSR	18
2.3 Tinjauan tentang <i>Ukhuwah</i>	20
2.3.1 Definisi <i>Ukhuwah</i>	20
2.3.2 <i>Ukhuwah</i> dalam Al-Qur'an dan Hubungannya dengan CSR.....	22
2.3.3 Prinsip Nilai <i>Ukhuwah</i>	24
2.3.4 Macam-macam <i>Ukhuwah</i>	26
2.3.5 Tingkatan <i>Ukhuwah</i>	27

2.3.6	Faktor Penunjang <i>Ukhuwah</i>	27
2.3.7	Kendala <i>Ukhuwah</i>	30
2.3.8	<i>Ukhuwah</i> dalam Praktik	31
2.4	Kerangka Pikir	32
BAB III	METODE PENELITIAN	34
3.1	Rancangan Penelitian	34
3.2	Keberadaan Penelitian	35
3.3	Lokasi Penelitian	35
3.4	Sumber Data	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data	36
3.6	Analisis Data	37
BAB IV	PERTANGGUNGJAWABAN SOSIAL PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH	39
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	39
4.1.1	Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqamah .	39
4.1.1.1	Fase Kaderisasi	39
4.1.1.2	Fase Ekspansi	40
4.1.1.3	Fase Reformasi	41
4.1.2	Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Istiqamah	42
4.1.2.1	Visi	42
4.1.2.2	Misi	43
4.1.3	Profil dan Strategi	44
4.1.4	Sumber Pendanaan	44
4.1.5	Sarana dan Prasarana	46
4.1.6	Santri dan Alumni	47
4.1.7	Cabang Pondok Pesantren Darul Istiqamah	48
4.1.8	Struktur Organisasi	49
4.1.9	Pembagian Tugas	51
4.2	Gambaran Umum Objek Penelitian	54
4.2.1	Kritik atas <i>Corporate Social Responsibility</i> Ala Barat	54
4.2.2	Kepedulian Pondok Pesantren Darul Istiqamah	58
4.2.3	Praktik <i>Ukhuwah</i> dalam Aktivitas Warga Pesantren Darul Istiqamah	65
4.2.3.1	Pengajian	68
4.2.3.2	Sholat Bejamaah	70
4.2.3.3	Jumat Bersih	71
4.2.4	Refleksi Kepedulian Pondok Pesantren Darul Istiqamah .	72
4.2.4.1	Aspek Ekonomi	73
4.2.4.2	Aspek Sosial	75
4.2.4.3	Aspek Religi	76
4.2.4.4	Aspek Lingkungan	78
4.2.5	<i>Amaliah</i> sebagai konsep pertanggungjawaban Pondok Pesantren Darul Istiqamah	79
4.2.6	Merajut Nilai <i>Ukhuwah</i> di Pondok Pesantren Darul Istiqamah	82
4.2.6.1	<i>Ukhuwah</i> Sesama Muslim	84
4.2.6.1.1	Menebarkan Salam	85
4.2.6.1.2	Saling Menasihati	87
4.2.6.1.3	Berbagi Rezeki	88

4.2.6.1.4 Menyantuni yang Lemah.....	89
4.2.6.1.5 Hak Pakai Lahan.....	90
4.2.6.1.6 Bantuan Modal.....	91
4.2.6.1.7 Aksi Sosial	92
4.2.6.2 <i>Ukhuwan</i> Sekemanusiaan	93
4.2.6.2.1 Keterbukaan	93
4.2.6.2.2 Toleransi	95
4.2.6.3 <i>Ukhuwah</i> Sekemakhlukan	96
4.2.6.3.1 Penghijauan.....	98
4.2.6.3.2 Jumat Bersih/Gotong-royong	99
4.2.6.3.3 Pemberdayaan Lahan.....	100
 BAB V PENUTUP	 102
5.1 Kesimpulan	102
5.2 Saran	103
5.3 Keterbatasan Penelitian	104
 DAFTAR PUSTAKA.....	 105
 LAMPIRAN.....	 109

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Sumber Pendanaan Pondok Pesantren Darul Istiqamah.....	45
Tabel 4.2	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqamah.....	46
Tabel 4.3	Jenis <i>Ukhuwah</i> dan Elemem Praktik Nilai <i>Ukhuwah</i> di Pondok Pesantren Darul Istiqimah.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian	33
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah	50

DAFTAR LAMPIRAN

Biodata	110
---------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks global istilah *CSR* mulai digunakan sejak tahun 1970-an (Suharto, 2008) dan kini semakin berkembang dan diterima secara luas oleh berbagai pihak. Hal ini menuntut para pengusaha untuk menjalankan usahanya dengan semakin bertanggung jawab. Pengusaha tidak hanya dituntut untuk memperoleh *profit* dari kegiatan usahanya, melainkan mereka juga diminta untuk memberikan kontribusi baik materil maupun spirituil kepada masyarakat dan pemerintah sejalan dengan aturan yang berlaku.

Di Indonesia istilah *CSR* semakin populer digunakan sejak tahun 1990-an (Suharto, 2008) dan hingga kini masih menjadi buah bibir. Perusahaan berlomba-lomba membuat program *CSR* dengan berbagai motivasi pelaksanaannya, ada yang melaksanakan karena semata ingin memberikan kesan yang baik, ada pula karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya sehingga melaksanakannya dengan sukarela dan menjadikannya sebagai ibadah, dan ada juga yang sebatas memenuhi kewajiban hukum dari pemerintah sehingga ada kesan terpaksa.

Pada praktiknya ternyata *CSR* tidak hanya dilaksanakan oleh perusahaan atau organisasi yang berorientasi *profit* tetapi juga dilakukan oleh organisasi *nonprofit*. Salah satu contoh organisasi atau lembaga *nonprofit* yang turut serta dalam memberikan tanggung jawab sosial yaitu pesantren.

Pesantren merupakan pusat pendidikan Islam. Meskipun demikian, pesantren tidak hanya fokus pada transformasi ilmu-ilmu ke-Islaman dan

pengajian tetapi juga memberikan tanggung jawab sosial dengan terjun langsung ketengah-tengah masyarakat.

Salah satu karakter asli dari pesantren, dalam menyikapi lingkungan sekitar, yaitu mengedepankan nilai *ukhuwah* karena *ukhuwah* merupakan unsur terpenting dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Jaelani (1999:152-153) bahwa Islam mengajarkan kepada manusia tentang belumlah sempurna iman seseorang jika hanya mementingkan hubungannya dengan Allah, tanpa mempererat tali persaudaraan dengan sesama manusia. Sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Q.S. Ali Imran ayat 112: *“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (persaudaraan) dengan manusia....”*

Dalam Islam jalinan *ukhuwah* tidak sebatas persaudaraan sekandung saja tapi jalinannya sangat luas, bahkan bisa dimaknai bahwa “semua makhluk hidup bersaudara”, sebagaimana shihab (1996:480-481) membagi empat macam persaudaraan, yaitu: pertama, *ukhuwwah 'ubudiyyah* atau saudara kesemakhlukan dan ksesetundukan kepada Allah. Kedua, *ukhuwwah insaniyyah (basyariyyah)*, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Ketiga, *ukhuwwah wathaniyyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Keempat, *ukhuwwah fi din Al-Islam*, yakni persaudaraan antar sesama Muslim.

Olehnya itu, jika CSR dikaitkan dengan *ukhuwah*, maka CSR merupakan refleksi dari perkataan bahwa “Semua makhluk bersaudara”. Karena kita adalah saudara, makanya ada tanggung jawab yang harus dipenuhi, misalnya memberikan kontribusi dana kepada saudara yang masih banyak lagi bentuk-

bentuk pertanggungjawaban sosial yang bisa dilakukan khususnya oleh organisasi atau perusahaan yang melakukan praktik CSR.

Islam memang sangat menganjurkan untuk senantiasa merajut *ukhuwah* apalagi jalinan *ukhuwah* sesama muslim. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam Al Qur'an Surah Al Hujarat ayat 10 berikut: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*

Hal itulah yang dipraktikkan oleh Pondok Pesantren Darul Istiqamah Kabupaten Maros yaitu mengedepankan nilai *ukhuwah* dalam merangkul masyarakat pada pelaksanaan pertanggungjawaban sosialnya. CSR-nya tidak sekedar menjadi lambang idealisme dalam pengelolaan organisasi yang selama ini menjadi maskot oleh organisasi atau perusahaan yang hanya berorientasi keuntungan semata. Namun, program kemasyarakatannya tersebut dijadikan sebagai ibadah dalam rangka wujud kepatuhannya kepada sang Khalik. Sayangnya, penerapan nilai *ukhuwah* tersebut tidak semua perusahaan atau lembaga memahami dan mempraktikkan dalam program CSR-nya. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penerapan nilai *ukhuwah* dalam *corporate social responsibility*, khususnya pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah di Maros.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, maka peneliti termotivasi untuk meneliti mengenai **“Penerapan Nilai *Ukhuwah* dalam *Corporate Social Responsibility* pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah di Maros.”**

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana penerapan nilai *ukhuwah* dalam *corporate social responsibility* pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah di Maros?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai *ukhuwah* dalam *corporate social responsibility* pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah di Maros.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai penerapan nilai *ukhwah* dalam *corporate social responsibility* pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah di Maros.

2. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan serta khasanah kepustakaan, khususnya di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Hasanuddin.

3. Bagi Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Hasil penelitian ini, yang akan diadakan, diharapkan dapat menjadi ladang dakwah untuk pengembangan pondok pesantren kedepannya.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- BAB II: Merupakan bab landasan teori yang didalamnya berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian.
- BAB III: Merupakan bab yang berisi mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data.
- BAB IV: Merupakan bab yang berisi profil perusahaan diantaranya sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan, serta pemaparan mengenai penerapan nilai *ukhuwah* dalam *corporate social responsibility* pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah di Maros.
- BAB V: Merupakan bab yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan tentang Pesantren

2.1.1 Definisi Pesantren

Menurut Geertz dalam Yasmadi (2005:61-62):

Kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari perkataan santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke Masjid dan berbagai aktifitas lainnya.

Sedangkan menurut Abdullah (1983:328) dalam Sarkowi (2011):

Definisi pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama. Perkataan pesantren berasal dari bahasa Sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik-baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Selain itu kebanyakan pengertian pesantren berfokus pada keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sebagaimana menurut Nasir (2005:80), pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. selanjutnya menurut Ambari (2001:319), yang dikutip oleh Anisa (2012), yaitu:

Pesantren adalah sebuah institusi pendidikan keagamaan tertua yang tumbuh dan berkembang secara swadaya dalam masyarakat muslim Indonesia. Lembaga pendidikan yang khas Indonesia (*indigenous*) ini bisa dilacak sejak awal kehadiran dakwah Islam di Indonesia.

Sementara itu menurut Rofiq dkk. (2005:1):

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mempelajari ilmu agama. Tidak hanya itu, pesantren juga merupakan wadah pengembangan lingkungan sosial.

2.1.2 Unsur-unsur Pesantren

Menurut Haedari dkk. (2004:25) hampir dapat dipastikan lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning.

Sedangkan menurut Suharto dkk. (2005:18) secara operasional pesantren memiliki 3 unsur utama: pertama, Kiai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri; kedua, Kurikulum pondok pesantren; dan ketiga, sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, dan pondok serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan (badan usaha pesantren). Olehnya itu, peneliti menyimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki unsur atau elemen yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat besar, kecil, serta program pendidikan yang dijalankan pesantren.

2.1.3 Fungsi Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Horikoshi, 1987:232 dalam Mastuki dkk., 2005:90). Sementara, menurut Haedari dkk. (2004:198), setidaknya terdapat tiga fungsi pokok pesantren: pertama, transmissi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*). Pengetahuan Islam yang dimaksud tentunya tidak hanya

meliputi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada; kedua, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); dan ketiga, pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).

Adapun menurut Sarkowi (2011) pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); kedua, Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; ketiga, Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

2.1.4 Peran Pesantren

Pada awal perkembangannya dan bahkan hingga awal era 70-an, pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan melalui suatu proses sosial yang unik. Saat ini, dan bahkan hingga sekarang, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya; tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten di mana pesantren itu berada. Oleh karena itulah pesantren kemudian dijadikan sebagai agen perubahan (*agent of change*); sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.

Dan, disinilah perubahan merambah ke dalam dunia kepesantrenan (Haedari dkk., 2004:193-194).

Adapun menurut Rahardjo dalam Haedari dkk. (2004:12) pesantren memiliki peran penting sebagai agen pembaharuan sosial, khususnya dalam program transmigrasi, sosialisasi sistem keluarga berencana, gerakan sadar lingkungan atau pergerakan para santri dan masyarakat setempat dalam perbaikan pra sarana fisik dan pembangunan masyarakat desa, penyelenggaraan poliklinik bagi anggota masyarakat sekitar, dan sebagainya. Dari semua itu, yang paling menonjol adalah kemampuan pesantren dalam menyediakan sarana pendidikan relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat.

Tidak hanya itu dalam tataran yang lebih luas, pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan, baik yang ditunjukkan oleh figur kyai ataupun nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren (Haedari dkk., 2004:13).

Olehnya itu keberadaan dan peran pondok pesantren dalam masyarakat sangatlah berarti. Di lain pihak, pondok pesantren tampaknya sangat menyadari posisi sentral mereka, tidak saja sebagai kelompok agamawan tetapi juga sebagai tokoh di tengah masyarakat yang selalu dimintai pendapat. Itulah sebabnya mereka tidak dapat begitu saja meninggalkan masyarakat melakukan kegiatan sosial secara sendiri, mereka merasa terpanggil untuk ikut serta terlibat di dalamnya, apakah membantu pekerjaan secara fisik, menyumbangkan dana, atau memberikan nasehat, saran, bimbingan manajemen pelaksanaan dari kegiatan sosial yang tengah berlangsung (Anas, 101-102).

2.1.5 Nilai-nilai Dasar Pondok Pesantren

Menurut Jauhari dalam Mauliedia (2008) bahwasanya pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi bingkai segala hal yang dilakukannya. Nilai-nilai dasar tersebut adalah: pertama, nilai-nilai dasar agama Islam. Pondok pesantren pada hakikatnya adalah sebuah lembaga ke-Islaman yang timbul atas dasar dan untuk tujuan ke-Islaman. Karena itu, keberadaan pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dari konteks dan misi dakwah islamiyah, karena pesantren itulah yang paling menentukan dan yang memegang peranan penting bagi penyebaran Islam sampai pelosok. Kedua, nilai-nilai budaya bangsa. Pondok pesantren merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang bentuk dan sistem pendidikannya hanya ada dan dikenal di Indonesia dan tidak terdapat di belahan negara lainnya, bahkan di negara-negara Arab tempat lahirnya agama Islam itu sendiri tidak mengenal adanya lembaga pondok pesantren. Ketiga, nilai-nilai Pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas, karena pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi lembaga pendidikan lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan senantiasa menjadi landasan dan sumber acuan bagi seluruh kegiatan sehari-hari di pesantren. Keempat, nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan. Tugas-tugas di pesantren adalah suatu perjuangan berat yang membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, lahir maupun batin. Maka tidak heran jika pesantren-pesantren lama banyak yang berlokasi di desa-desa terpencil. Dengan tujuan untuk menjauhi segala hal yang bisa merusak akidah dan akhlaq baik langsung maupun tidak langsung. Sehingga tidak sedikit dari para kyai dan santrinya yang mati syahid sebagai kusuma bangsa di medan peperangan karena perjuangan

dan pengorbanan mereka selalu menjadi landasan mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Nilai pokok yang selama ini berkembang dalam komunitas santri (lebih tepatnya lagi, dunia pesantren) adalah: seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah. Maksudnya, kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai Ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi (Effendi, 1985: 49 dalam A'la, 2006:4). Dari nilai pokok ini berkembang nilai-nilai luhur yang lainnya, seperti nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian. Nilai-nilai ini merupakan dasar yang dijadikan landasan pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat, yang pada tahap berikutnya, dikembangkan sebagai nilai yang perlu menjadi anutan masyarakat luas (A'la, 2006:4-5).

2.1.6 Tanggung Jawab Sosial Pesantren

Menurut Dipa (2012) pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sepintas bukan merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan seperti pesantren. Namun, ketika menyimak kembali ajaran agama yang diperoleh dari pesantren, khususnya mengenai tolong menolong dalam kebaikan, pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi-institusi lain. Sikap sensitivitas terhadap kondisi perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya yang ada disekitar pesantren, merupakan bentuk perhatian yang sangat besar yang ditunjukkan pesantren. Peran pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh beberapa pesantren akan menjawab beberapa persepsi masyarakat yang sering melihat sebelah mata terhadap peran yang dimainkan pesantren. Pada tataran ini pesantren tidak hanya fokus pada penyajian dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menunjukkan bentuk tanggung

jawab sosialnya dengan terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat dengan tema lainnya, pemberdayaan.

Hal yang umum dilakukan oleh pesantren adalah perberdayaan terhadap para santri biasanya dengan memberikan pengetahuan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan. Namun, pemberian bantuan terhadap masyarakat sekitar merupakan hal yang seakan kontra dengan kondisi pesantren yang penuh dengan keterbatasan keuangan. Peran seperti ini merupakan peran yang lebih ‘membumi’ yang ditujukan oleh pesantren. Tanggung jawab sosial pesantren pada kasus seperti ini tidak hanya terbatas kepada pemenuhan kebutuhan santri tetapi juga masyarakat disekitarnya. Pesantren dengan predikat pengusung pendidikan agama ternyata juga mampu memberikan peran yang lebih riil terhadap masyarakat. Fungsi religius dan edukatif serta fungsi sosial pesantren lebih dominan mencetak calon ulama dan muballig yang militan dalam menyiarkan agama Islam (Mastuhu, 1993:14 dalam Dipa, 2012). Disinilah tanggung jawab sosial pesantren dapat dimaknai yang terkait erat dengan kebutuhan spiritual atau rohani, tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan jasmani (Dipa, 2012).

2.2 Tinjauan tentang *Corporate Social Responsibility (CSR)*

2.2.1 Definisi CSR

Bank Dunia mendefinisikan CSR, sebagaimana dikutip oleh Ambadar (2008:33), bahwa:

“CSR is the commitmen of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives, the local community and society at large to improve quality of live, in ways that are booth good for bussines and good for development.”

Sedangkan menurut Asongu dalam Kalangit (2009):

Definisi yang diterima luas oleh para praktisi dan aktivis CSR adalah definisi menurut *The World Business Council for Sustainable Development* yaitu

bahwa CSR merupakan suatu komitmen terus-menerus dari pelaku bisnis untuk berlaku etis dan untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup para pekerja dan keluarganya, juga bagi komunitas lokal dan masyarakat pada umumnya.

Adapun menurut Suhandari yang dikutip oleh Untung (2008:1):

Corporate social responsibility adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan.

Dari beberapa definisi CSR di atas para ahli belum menemukan kesepakatan bakunya sampai saat ini. Meskipun belum memiliki definisi tunggal, konsep ini menawarkan sebuah kesamaan yaitu keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis dan perhatian terhadap aspek sosial serta lingkungan.

2.2.2 Motif Pelaksanaan CSR

Maignan dan Ralston dalam Riyadi (2008:89) membedakan tiga tipe utama motivasi di balik aktivitas-aktivitas CSR. *Pertama*, mengikuti perspektif ekonomi atau utilitarian, CSR bisa dipandang sebagai sebuah instrumen tambahan yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai sasaran-sasaran tradisional perusahaan. *Kedua*, menurut pandangan “kewajiban negatif” (*negative duty*), perusahaan terlibat dalam kegiatan tanggung jawab sosial untuk memenuhi norma-norma dan harapan-harapan para pemangku kepentingan tentang bagaimana seharusnya operasi perusahaan dijalankan. Dengan demikian, CSR dipandang sebagai sebuah instrumen yang legitim bagi perusahaan untuk menunjukkan kepatuhannya pada norma-norma dan harapan-harapan tersebut. *Ketiga*, menurut pendekatan “kewajiban positif” (*positive duty*), perusahaan bisa saja memiliki motivasi-diri (*self-motivated*) untuk terlibat dalam inisiatif-inisiatif tanggung jawab sosial dan secara aktif mempromosikan

kepentingan-kepentingan sosial, bahkan ketika inisiatif atau tindakan tersebut tidak diharapkan atau dituntut oleh masyarakat.

Sementara itu menurut Hamann dan Acutt (2003) dalam Arijanto (2011:133-134), ada dua motivasi yang mendasari kalangan bisnis menerima konsep CSR: pertama, *akomodasi* yaitu kebijakan bisnis yang hanya bersifat kosmetik, superfisial, dan parsial. CSR dilakukan untuk memberikan citra sebagai korporasi yang tanggap terhadap kepentingan sosial. Singkatnya, realisasi CSR yang bersifat akomodatif tidak melibatkan perubahan mendasar dalam kebijakan bisnis korporasi sesungguhnya. Kedua, *legitimasi* yaitu motivasi yang bertujuan untuk memengaruhi wacana. Pertanyaan-pertanyaan absah apakah yang dapat diajukan terhadap perilaku korporasi, serta jawaban-jawaban apa yang mungkin diberikan dan terbuka untuk diskusi? Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa motivasi ini berargumentasi wacana CSR mampu memenuhi fungsi utama yang memberikan keabsahan pada sistem kapitalis, khususnya kiprah para korporasi raksasa.

Adapun tahap motivasi perusahaan melakukan CSR menurut Saidi dan Abidin dalam Suharto (2006), yaitu: Tahap pertama adalah *corporate charity*, yakni dorongan amal berdasarkan motivasi keagamaan. Tahap kedua adalah *corporate philanthropy*, yakni dorongan kemanusiaan yang biasanya bersumber dari norma dan etika universal untuk menolong sesama dan memperjuangkan pemerataan sosial. Tahap ketiga adalah *corporate citizenship*, yakni motivasi kewargaan demi mewujudkan keadilan sosial berdasarkan prinsip keterlibatan sosial.

2.2.3 Program CSR

Dalam pelaksanaan program CSR setiap perusahaan memiliki program yang beragam tergantung visi misi dari perusahaan tersebut. Phillip Kotler dan

Nancy Lee (2005) dalam Sudiana (2011) mengidentifikasi enam pilihan program bagi perusahaan untuk melakukan inisiatif dan aktivitas yang berkaitan dengan berbagai masalah sosial sekaligus sebagai wujud komitmen dari tanggung jawab sosial perusahaan. Keenam inisiatif sosial yang bisa dieksekusi oleh perusahaan adalah: pertama, *Cause Promotions* dalam bentuk memberikan kontribusi dana atau penggalangan dana untuk meningkatkan kesadaran akan masalah-masalah sosial tertentu seperti, misalnya, bahaya narkoba. Kedua, *Cause-Related Marketing* bentuk kontribusi perusahaan dengan menyisihkan sepersekian persen dari pendapatan sebagai donasi bagi masalah sosial tertentu, untuk periode waktu tertentu atau produk tertentu. Ketiga, *Corporate Social Marketing* disini perusahaan membantu pengembangan maupun implementasi dari kampanye dengan fokus untuk merubah perilaku tertentu yang mempunyai pengaruh negatif, seperti misalnya kebiasaan berlalu lintas yang beradab. Keempat, *Corporate Philanthropy* adalah inisiatif perusahaan dengan memberikan kontribusi langsung kepada suatu aktivitas amal, lebih sering dalam bentuk donasi ataupun sumbangan tunai. Kelima, *Community Volunteering* dalam aktivitas ini perusahaan memberikan bantuan dan mendorong karyawan, serta mitra bisnisnya untuk secara sukarela terlibat dan membantu masyarakat setempat. Keenam, *Socially Responsible Business Practices* ini adalah sebuah inisiatif dimana perusahaan mengadopsi dan melakukan praktik bisnis tertentu serta investasi yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas komunitas dan melindungi lingkungan.

2.2.4 Model CSR

Model dalam pelaksanaan CSR-pun sangat beragam. Karenanya, pelaksanaan CSR setiap perusahaan akan berbeda dengan perusahaan

lainnya. Menurut Saidi dan Abidin (2004:64-65), yang dikutip oleh Suharto (2006), sedikitnya ada 4 model atau pola CSR yang umumnya diterapkan oleh perusahaan di Indonesia, yaitu: pertama, keterlibatan langsung. Perusahaan menjalankan program CSR secara langsung dengan menyelenggarakan sendiri kegiatan sosial atau menyerahkan sumbangan ke masyarakat tanpa perantara. Untuk menjalankan tugas ini, sebuah perusahaan biasanya menugaskan salah satu pejabat seniornya, seperti *corporate secretary* atau *public affair manager* atau menjadi bagian dari tugas pejabat *public relation*. Kedua, melalui yayasan atau organisasi sosial perusahaan. Perusahaan mendirikan yayasan sendiri di bawah perusahaan atau groupnya. Model ini merupakan adopsi dari model yang lazim diterapkan di perusahaan-perusahaan di negara maju. Biasanya, perusahaan menyediakan dana awal, dana rutin atau dana abadi yang dapat digunakan secara teratur bagi kegiatan yayasan. Ketiga, bermitra dengan pihak lain. Perusahaan menyelenggarakan CSR melalui kerjasama dengan lembaga sosial/organisasi *non-pemerintah* (Ornop), instansi pemerintah, universitas atau media massa, baik dalam mengelola dana maupun dalam melaksanakan kegiatan sosialnya. Beberapa lembaga sosial/Ornop yang bekerjasama dengan perusahaan dalam menjalankan CSR antara lain adalah Palang Merah Indonesia (PMI), Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), Dompot Dhuafa; Instansi pemerintah (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/LIPI, Depdiknas, Depkes, Depsos); Universitas (UI, ITB, IPB); media massa (DKK Kompas, Kita Peduli Indosiar). Keempat, mendukung atau bergabung dalam suatu konsorsium. Perusahaan turut mendirikan, menjadi anggota atau mendukung suatu lembaga sosial yang didirikan untuk tujuan sosial tertentu. Dibandingkan dengan model lainnya, pola ini lebih berorientasi pada pemberian hibah perusahaan yang bersifat “hibah pembangunan”. Pihak

konsorsium atau lembaga semacam itu yang dipercayai oleh perusahaan-perusahaan yang mendukungnya secara pro aktif mencari mitra kerjasama dari kalangan lembaga operasional dan kemudian mengembangkan program yang disepakati bersama.

2.2.5 Implementasi Program CSR

Menurut Solihin (2009:145) dalam implementasi program CSR diperlukan beberapa kondisi yang akan menjamin terlaksananya implementasi program CSR dengan baik. Kondisi *pertama*, implementasi CSR memperoleh persetujuan dan dukungan dari para pihak yang terlibat. Sebagai contoh implementasi CSR harus memperoleh persetujuan dan dukungan dari manajemen puncak perusahaan sehingga pelaksanaan program CSR didukung sepenuhnya oleh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya finansial dalam bentuk penyediaan anggaran untuk pelaksanaan CSR, maupun sumber daya manusia yakni para karyawan perusahaan yang diterjunkan perusahaan untuk melaksanakan program CSR.

Kondisi *kedua* yang harus diciptakan untuk menunjang keberhasilan implementasi program CSR adalah ditetapkannya pola hubungan (*relationship*) di antara pihak-pihak yang terlibat secara jelas. Hal ini akan meningkatkan kualitas koordinasi pelaksanaan program CSR. Tanpa adanya pola hubungan yang jelas di antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan CSR, maka kemungkinan besar pelaksanaan program CSR tersebut tidak akan berjalan secara optimal. Selain itu, tanpa adanya pola hubungan yang jelas, maka kemungkinan program CSR tersebut untuk berlanjut (*sustainable*) akan berkurang (Solihin, 2009:145-146).

Kondisi *ketiga* adalah adanya pengelolaan program yang baik. Pengelolaan program yang baik hanya dapat terwujud bila terdapat kejelasan

tujuan program, terdapat kesepakatan mengenai strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan program dari para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan CSR (Solihin, 2009:146).

2.2.6 Perkembangan CSR di Indonesia

Perkembangan CSR di Indonesia, menurut Solihin (2009:161), dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda. *Pertama*, pelaksanaan CSR memang merupakan praktik bisnis secara sukarela (*discretionary business practice*) artinya pelaksanaan CSR lebih banyak berasal dari inisiatif perusahaan dan bukan merupakan aktivitas yang dituntut untuk dilakukan perusahaan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara Republik Indonesia. *Kedua*, pelaksanaan CSR bukan lagi merupakan *discretionary business practice*, melainkan pelaksanaannya sudah diatur oleh undang-undang (bersifat *mandatory*). Sebagai contoh, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memiliki kewajiban untuk menyisihkan sebagian laba yang diperoleh perusahaan untuk menunjang kegiatan sosial seperti pemberian modal bergulir untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

2.2.7 Pandangan Islam tentang CSR

Islam merupakan *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi alam semesta). Setiap aspek dalam kehidupan tidak lepas dari perhatiannya, termasuk pemahaman tentang pertanggungjawaban sosial. Aktivitas dalam CSR sangat kental dengan nilai-nilai Islam. Menurut Sampurna (2007), isu perhatian sosial juga menjadi catatan tersendiri dalam studi CSR dan juga hadir dalam nilai-nilai Islam. Kepedulian perusahaan terhadap masyarakat lokal tergambar dalam aktivitas seperti pengakuan atas hak ulayat, keterbukaan informasi kegiatan perusahaan terhadap masyarakat (*prior informed consent*), maupun kegiatan pengembangan

masyarakat dan kegiatan filantropi. Aktivitas kepedulian sosial tersebut diamanahkan dalam Surah *Al-Hadid* ayat 18: “*Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, pria dan wanita, dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.*”

Dalam perjalanan kehidupan Rasulullah, Beliau-pun mencontohkan bagaimana berbisnis sesuai dengan tuntunan syariah. Menurut Ansorullah (2012), etika bisnis Islam sebenarnya telah diajarkan Nabi *sallallahu 'alaihi wassallam* saat menjalankan perdagangan. Karakteristik Nabi *sallallahu 'alaihi wassallam* sebagai pedagang adalah, selain dedikasi dan keuletannya juga memiliki sifat *shidiq, fathanah, amanah, dan tabligh*. Ciri-ciri itu masih ditambah *istiqamah*.

Shidiq berarti mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan dan amal perbuatan atas dasar nilai-nilai yang diajarkan Islam. *Istiqamah* atau konsisten dalam iman dan nilai-nilai kebaikan, meski menghadapi godaan dan tantangan. *Istiqamah* dalam kebaikan ditampilkan dalam keteguhan, kesabaran serta keuletan sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal. *Fathanah* berarti mengerti, memahami, dan menghayati secara mendalam segala yang menjadi tugas dan kewajibannya. Sifat ini akan menimbulkan kreativitas dan kemampuan melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat. *Amanah*, tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. *Amanah* ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan *ihsan* (kebajikan) dalam segala hal. *Tablig*, mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan sifat-sifat tersebut, dalam konteks *corporate social responsibility (CSR)*, para pelaku usaha atau pihak perusahaan dituntut bersikap tidak kontradiksi secara disengaja antara ucapan dan perbuatan dalam bisnisnya. Mereka dituntut tepat janji, tepat waktu, mengakui kelemahan dan kekurangan (tidak ditutup-tutupi), selalu memperbaiki kualitas barang atau jasa secara berkesinambungan serta tidak boleh menipu dan berbohong. Pelaku usaha/pihak perusahaan harus memiliki *amanah* dengan menampilkan sikap keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan *ihsan* (berbuat yang terbaik) dalam segala hal, apalagi berhubungan dengan pelayanan masyarakat. Dengan sifat *amanah*, pelaku usaha memiliki tanggung jawab untuk mengamalkan kewajiban-kewajibannya. Sifat *tablig* dapat disampaikan pelaku usaha dengan bijak (*hikmah*), sabar, argumentatif, dan persuasif akan menumbuhkan hubungan kemanusiaan yang solid dan kuat. Para pelaku usaha dituntut mempunyai kesadaran mengenai etika dan moral, karena keduanya merupakan kebutuhan yang harus dimiliki. Pelaku usaha atau perusahaan yang ceroboh dan tidak menjaga etika, tidak akan berbisnis secara baik sehingga dapat mengancam hubungan sosial dan merugikan konsumen, bahkan dirinya sendiri (Ansorullah, 2012).

2.3 Tinjauan tentang *Ukhuwah*

2.3.1 Definisi *Ukhuwah*

Menurut Shihab (1996:477-478):

Ukhuwah (ukhuwwah) yang biasa diartikan sebagai "persaudaraan", terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "memperhatikan". Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Boleh jadi, perhatian itu pada mulanya lahir karena adanya persamaan di antara pihak-pihak yang bersaudara, sehingga makna tersebut kemudian berkembang, dan pada akhirnya *ukhuwah* diartikan sebagai "setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan, dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari segi persusuan". Secara majazi, kata

ukhuwah (persaudaraan) mencakup persamaan salah satu unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan. Dalam kamus-kamus bahasa Arab ditemukan bahwa kata *akh* yang membentuk kata *ukhuwah* digunakan juga dengan arti teman akrab atau sahabat.

Masyarakat Muslim mengenal istilah *ukhuwah Islamiyyah*. Istilah ini perlu didudukkan maknanya, agar bahasan kita tentang *ukhuwah* tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata *Islamiyah* dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna "persaudaraan yang dijalin oleh sesama Muslim", atau dengan kata lain, "persaudaraan antar sesama Muslim", sehingga dengan demikian, kata "*Islamiyah*" dijadikan pelaku *ukhuwah* itu.

Pemahaman ini kurang tepat. Kata *Islamiyah* yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai adjektifa, sehingga *ukhuwah Islamiyah* berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam." Paling tidak, ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini. Pertama, Al-Qur'an dan hadits memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan, seperti yang akan diuraikan selanjutnya. Kedua, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk indefinitif maupun feminin, kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat secara jelas pada saat kita berkata *ukhuwwah Islamiyyah* dan *Al-Ukhuwwah Al-Islamiyyah*.

Tidak jauh berbeda definisi *ukhuwah* menurut Firdaus (2006:163), yaitu:

Secara bahasa kata *ukhuwah* berarti persaudaraan. Kata ini seakar dengan kata yang berarti memperhatikan. Ini mengisyaratkan, agar terwujud persaudaraan, perlu ada perhatian antara mereka yang bersaudara. Perhatian muncul karena ada persamaan di antara mereka. Dari sini kata *ukhuwah* dimaknai sebagai persamaan dan keserasian dengan pihak lain, meliputi persamaan keturunan, persusuan, suku, bangsa, agama, dan profesi.

Sedangkan Wahyuddin (2009:91) mendefinisikan *ukhuwah* sebagai berikut:

Kata *ukhuwah* berarti persaudaraan. Maksudnya, adanya perasaan simpati dan empati antara dua orang atau lebih. Masing-masing pihak memiliki satu kondisi atau perasaan yang sama, baik suka maupun duka, baik senang maupun sedih.

Adapun menurut Al-Banna dalam Thoyar (2011:161):

Ukhuwah Islamiyah adalah keterikatan hati dan jiwa satu sama lain dengan ikatan akidah. *Ukhuwah Islamiyah* bersifat abadi dan universal karena berdasarkan akidah dan syariat Islam. Hal ini berbeda dari *ukhuwah* lain yang bersifat temporer (terbatas waktu dan tempat), yaitu ikatan selain ikatan akidah (misalnya ikatan keturunan orang tua-anak, perkawinan, nasionalisme, kesukuan, kebangsaan, dan kepentingan pribadi).

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa *ukhuwah* (persaudaraan) adalah ikatan lahir maupun batin antar makhluk hidup yang bersumber dari Allah *subhanahu wa ta'ala* sebagai sang Pencipta. Dimana, semua makhluk hidup itu bersaudara.

2.3.2 *Ukhuwah* dalam Al-Qur'an dan Hubungannya dengan CSR

Islam sangat menjunjung persaudaraan. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadits yang menerangkan tentang hal tersebut. Menurut Shihab (1996:478-479) dalam Al-Qur'an, kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Kata ini dapat berarti: pertama, saudara kandung atau saudara seketurunan, seperti pada ayat yang berbicara tentang kewarisan, atau keharaman mengawini orang-orang tertentu, misalnya:

"Diharamkan kepada kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan bapakmu, saudara-saudara perempuan ibumu, (dan) anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki" (Q.S. An-Nisa [4]:23).

Kedua, saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga, seperti bunyi doa Nabi Musa a.s. yang diabadikan Al-Qur'an:

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku" (Q.S. Thaha [20]:29-30).

Ketiga, saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama seperti dalam firman-Nya: *"Dan kepada suku 'Ad, (kami utus) saudara mereka Hud."* (Q.S. Al-A'raf [7]:65). Seperti telah diketahui kaum 'Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Hud, sehingga Allah memusnahkan mereka (baca antara lain Q.S. Al-Haqqah [69]:6-7). Keempat, saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham. *"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai 99 ekor kambing betina, dan aku mempunyai seekor saja, maka dia berkata kepadaku, "Serahkan kambingmu itu kepadaku"; dan dia mengalahkan aku di dalam perdebatan."* (Q.S. Shad [38]:23). Dalam sebuah hadits, Nabi *sallallahu 'alaihi wassallam* bersabda: *"Belalah saudaramu, baik ia berlaku aniaya, maupun teraniaya. Ketika beliau ditanya seseorang, bagaimana cara membantu orang yang menganiaya, Beliau menjawab, "Engkau halangi dia agar tidak berbuat aniaya. Yang demikian itulah pembelaan baginya."* (H.R. Bukhari melalui Anas bin Malik). Kelima,

persaudaraan seagama. Ini ditunjukkan oleh firman Allah dalam surat *Al-Hujurat* ayat 10: “*Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara.*”

Dari sini lahir lagi dua macam persaudaraan, yang walaupun secara tegas tidak disebut oleh Al-Qur'an sebagai "persaudaraan", namun substansinya adalah persaudaraan. Kedua hal tersebut adalah: pertama, saudara sekemanusiaan (*ukhuwah insaniah*). Al-Qur'an menyatakan bahwa “*Semua manusia diciptakan oleh Allah dari seorang lelaki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa).*” (Q.S. *Al-Hujurat* [49]:13). Ini berarti bahwa semua manusia adalah seketurunan dan dengan demikian bersaudara. Kedua, saudara semakhluk dan seketundukan kepada Allah. Di atas telah dijelaskan bahwa dari segi bahasa kata *akh* (saudara) digunakan pada berbagai bentuk persamaan. Dari sini lahir persaudaraan kesemakhlukan. Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa: “*Dan tidaklah (jenis binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya) kecuali umat-umat juga seperti kamu.*” (Q.S. *Al-An'am* [6]:38) (Shihab, 1996:480).

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa betapa dalam makna *ukhuwah* bagi seorang muslim. Islam tidak membatasi jalinan persaudaraan sesama muslim saja tetapi Islam menuntut mengikat hubungan persaudaraan dengan seluruh makhluk hidup yang ada di jagat raya ini, baik itu sesama manusia maupun dengan makhluk hidup lainnya yang sama-sama sebagai ciptaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Olehnya itu konsep CSR dalam Islam sebenarnya adalah titik tolak dari nilai *ukhuwah*. Islam mengajarkan bahwa semua makhluk hidup bersaudara makanya ada tanggung jawab yang harus dipenuhi sebagai saudara, misalnya tanggung jawab sesama manusia dengan memberikan bantuan dana atau tanggung jawab terhadap lingkungan dengan melakukan penghijauan. Dalam

praktik riil CSR-pun demikian, tidak lepas dari perilaku tolong-menolong antar sesama makhluk sebagaimana menurut Anatan, CSR merupakan salah satu wujud partisipasi dunia usaha dalam pembangunan berkelanjutan untuk mengembangkan program kepedulian perusahaan kepada masyarakat sekitar melalui penciptaan dan pemeliharaan keseimbangan antara mencetak keuntungan, fungsi-fungsi sosial, dan pemeliharaan lingkungan hidup. Dengan perkataan lain, CSR dikembangkan dengan koridor *Tri Bottom Line* yang mencakup sosial, ekonomi, dan lingkungan.

2.3.3 Prinsip Nilai *Ukhuwah*

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:4) prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) esensinya merupakan nilai universal yang menata interaksi sosial dan harmonisasi kepentingan para pihak untuk kemanfaatan secara umum dengan semangat saling tolong menolong.

Menurut United Muslim Nations (2010) Islam mempunyai prinsip dan acuan tersendiri dalam konteks kemasyarakatan khususnya dalam nilai persaudaraan seperti berikut: Persaudaraan (*ukhuwwah*) menjadi wasilah atau mekanisme untuk mendekatkan diri pada Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

Maksudnya: "Dan hendaklah kamu beribadat kepada Allah dan janganlah kamu sekutukan Dia dengan sesuatu apapun juga dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua ibu bapak dan kaum kerabat dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan jiran tetangga yang dekat dan jiran yang jauh dan rakan sejawat dan orang musafir yang terlantar dan juga hamba yang kamu miliki."

Selain itu, persaudaraan merupakan keperluan bersama yaitu saling lengkap-melengkapi dan bantu-membantu antara muslim dengan muslim yang lain. Sabda Nabi *sallallahu 'alaihi wassallam* yang bermaksud:

"Jika sekiranya seorang daripada kamu berjalan bersama saudaranya dengan tujuan memenuhi keperluannya (dan baginda menunjukkan isyarat dengan jari-

jari baginda) amalan itu lebih utama dari ia beriktikaf selama 2 bulan di dalam masjidku.”

Selanjutnya, persaudaraan dapat memupuk nilai dan etika pergaulan sesama manusia. Nabi merupakan contoh tauladan yang unggul untuk diikuti oleh manusia sama ada yang melibatkan hubungan dengan Allah, sesama manusia dan hubungan dengan alam sekeliling. Menyentuh tentang adab dan etika pergaulan sesama manusia, setiap individu dalam masyarakat mempunyai obligasi yang tertentu untuk dilaksanakan. Ruang lingkup dan batas pergaulan sesama manusia perlu mengikuti tatasusila dan kodifikasi yang ditunjukkan oleh Rasulullah *sallallahu 'alaihi wassallam*. Nilai-nilai murni yang ditunjukkan oleh Baginda perlu dihayati dengan terperinci dan dipraktiskan bertujuan untuk memelihara keutuhan dan keharmonian dalam masyarakat. Kelembutan dan kesantunan budi pekerti yang ada Baginda bukan sahaja dikagumi oleh masyarakat Islam bahkan disegani di kalangan musuh Rasulullah. Kemudian, persaudaraan merupakan obligasi sosial yang merangkumi kewajiban-kewajiban ringkas yang perlu dilaksanakan. Perkara ini ditegaskan sebagaimana hadits Rasulullah *sallallahu 'alaihi wassallam* yang bermaksud:

"Tanggungjawab seorang muslim kepada muslim yang lain ada 6 perkara", i. Apabila bertemu dengannya hendaklah engkau memberi salam. ii. Apabila ia menjemputmu, maka penuhilah jemputannya. iii. Apabila ia meminta nasihat hendaklah engkau memberi nasihat kepadanya. iv. Apabila ia bersin dan bertahmid, maka hendaklah engkau lengkapkan dengan bertashmit (berdoa). v. Apabila ia sakit hendaklah engkau menziarahinya. vi. Apabila ia meninggal dunia, hendaklah engkau mengiringi jenazahnya." (Muslim).

Berikutnya, persaudaraan juga merupakan jalinan kemesraan dan kasih sayang. Hal ini ditekankan oleh Rasulullah, seperti yang dipetik dari hadits riwayat Imam Malik, Bukhari, Abu Daud, Tirmidhi dan Nasa'i:

"Janganlah kamu saling memutuskan silaturrahim, janganlah kamu saling belakang membelakangi, janganlah kamu saling benci-membenci dan janganlah kamu saling hasad menghasad. Sebaliknya jadilah kamu hamba hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang Muslim itu memulaukan saudaranya (yang mukmin) melebihi 3 hari."

Terakhir, persaudaraan dapat memupuk kearah pengukuhan perpaduan dan keamanan.

2.3.4 Macam-macam *Ukhuwah*

Menurut Shihab (1996:480-481) kitab suci Al-Qur'an memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan, yaitu: pertama, *ukhuwwah 'ubudiyyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. Kedua, *ukhuwwah insaniyyah (basyariyyah)*, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu. Ketiga, *ukhuwwah wathaniyyah wa an-nasab*, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Keempat, *ukhuwwah fi din Al-Islam*, yakni persaudaraan antar sesama Muslim.

Makna dan macam-macam persaudaraan tersebut di atas adalah berdasarkan pemahaman terhadap teks ayat-ayat Al-Qur'an. *Ukhuwah* yang secara jelas dinyatakan oleh Al-Qur'an adalah persaudaraan seagama Islam, dan persaudaraan yang jalinannya bukan karena agama. Ini tercermin dengan jelas dari pengamatan terhadap penggunaan bentuk jamak kata tersebut dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan dua arti kata *akh'* yaitu: Pertama, *ikhwan*, yang yang biasanya digunakan untuk persaudaraan tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali sebagian disertakan dengan kata *ad-din* (agama) seperti dalam surat *At-Taubah* ayat 11, "*Apabila mereka bertobat, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudara kamu seagama.*" sedangkan sebagian lain tidak dirangkaikan dengan kata *ad-din* (agama) seperti: "*Jika kamu menggauli mereka (anak-anak yatim), mereka adalah saudara-saudaramu*". (Q.S. *Al-Baqarah* [2]:220). Teks ayat-ayat tersebut secara tegas

dan nyata menunjukkan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan persaudaraan seagama dan persaudaraan tidak seagama (Shihab, 1996:481-482).

2.3.5 Tingkatan *Ukhuwah*

Menurut Thoyar (2011:161) untuk dapat menghayati *ukhuwah Islamiyah*, setiap muslim harus memahami urutan atau tingkatan terjadinya *ukhuwah Islamiyah* berikut: pertama, *ta'aruf* adalah saling mengenal sesama manusia. Saling mengenal antara kaum muslimin merupakan wujud nyata ketaatan pada perintah Allah *subhanahu wa ta'lah* (Q.S. *Al-Hujurat* [44]:13). Kedua, *tafahum* adalah saling memahami. Hendaknya seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya meminta karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan. Abu Hurairah *r.a.*, dari Nabi Muhammad, beliau bersabda:

"Barang siapa menghilangkan kesusahan seorang muslim, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesusahannya pada hari kiamat. Barang siapa menutupi aib pada hari kiamat, Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya." (H.R. Muslim).

Ketiga, *ta'awun* adalah saling membantu tentu saja dalam kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Keempat, *takaful* yaitu merasa saling melengkapi dan menjamin satu sama lain. Dalam keadaan ini, seseorang akan mendahulukan saudaranya daripada kepentingannya sendiri. Contoh indah persaudaraan pada tingkat ini sebagaimana diperlihatkan oleh para sahabat nabi yang terluka dalam perang. Mereka mendahulukan saudaranya untuk mendapatkan air minum meskipun mereka sendiri membutuhkannya.

2.3.6 Faktor Penunjang *Ukhuwah*

Menurut Shihab (1996:482-483) faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan

faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan pada akhirnya menjadikan seseorang merasakan derita saudaranya, mengulurkan tangan sebelum diminta, serta memperlakukan saudaranya bukan atas dasar "*take and give*" tetapi justru "*Mengutamakan orang lain atas diri mereka, walau diri mereka sendiri kekurangan.*" (Q.S. *Al-Hasyr* [59]:9). Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, perasaan tenang dan nyaman pada saat berada di antara sesamanya, dan dorongan kebutuhan ekonomi merupakan faktor-faktor penunjang yang akan melahirkan rasa persaudaraan.

Dalam kerangka konsep persaudaraan ini, sikap yang benar terhadap sesama manusia bukanlah "kekuatan itu yang benar", berjuang untuk "kepentingan diri sendiri", atau "si kuat yang menang", tetapi pengorbanan dan kerja sama yang saling menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan pokok semua orang, mengembangkan potensi seluruh kemanusiaan, dan memperkaya kehidupan manusia (Murad dalam Chapra, 2000:209)

Tidak hanya itu ada beberapa hal yang menjadi sebab kokohnya persaudaraan, menurut Habib (2011), terutama persaudaraan semuslim, yaitu: pertama, saling menebarkan salam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman dan tidaklah sempurna iman kalian hingga kalian saling mencintai. Maukah aku beritahukan kepada kalian suatu amalan yang apabila kalian melakukannya niscaya kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!." (HR. Muslim).

Kedua, saling berkunjung, saling berkunjung merupakan amalan yang utama karena dapat menumbuhkan benih-benih cinta di antara kaum muslimin.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

"Barangsiapa yang menjenguk orang sakit dan mengunjungi saudaranya karena Allah, dia akan diseru dari atas 'Engkau telah berbuat baik dan telah baik pula perjalananmu. Engkau telah menyiapkan tempatmu di surga'" (H.R. Tirmidzi, Hasan).

Ketiga, saling memberi hadiah, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Hendaknya kalian saling memberi hadiah, niscaya kalian akan saling mencintai.”* (HR Bukhari dalam *Al Adabul Mufrod*, Hasan). Keempat, menjenguk orang sakit dan mengiringi jenazah orang yang meninggal. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam—Rasulullah menyebutkan di antaranya: jika ia sakit, engkau menjenguknya dan jika ia meninggal dunia, engkau iringi jenazahnya.”* (H.R. Muslim). Menjenguk saudara kita yang sakit dan mengiringi jenazah orang yang meninggal akan membuat dirinya atau keluarganya merasa tenang dan terhibur atas musibah yang tengah di alaminya. Kelima, saling mendoakan kebaikan, mendoakan saudara kita banyak keutamaannya. Selain mempererat persaudaraan, malaikat juga akan mendoakan hal yang sama untuk kita. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Tidaklah seorang hamba muslim yang mendoakan (kebaikan) untuk saudaranya yang tidak sedang bersamanya kecuali malaikat berkata ‘Semoga engkau mendapat yang semisalnya’”* (H.R. Muslim). Keenam, saling menasehati, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: *“Agama adalah nasehat.”* (H.R. Muslim). Nasehat merupakan salah satu cerminan persaudaraan di antara kaum muslimin karena tujuannya adalah menghendaki kebaikan bagi orang yang dinasehat. Jika kaum muslimin saling menasehati dengan baik, niscaya keberkahan akan turun di tengah-tengah mereka. Umar ibnul Khattab *radhiyallahu ‘anhu* berkata: *“Tidak ada kebaikan pada suatu kaum yang tidak menegakkan nasehat dan tidak mencintai orang-orang yang memberikan nasehat.”* (*Mawa’izhus Shahabah* karya Shalih Ahmad Asy-Syami).

2.3.7 Kendala *Ukhuwah*

Menurut Yani (2006:98-100) di dalam Al-Qur'an paling tidak disebutkan ada lima kendala *ukhuwah* di antaranya sebagai berikut: pertama, meninggalkan ketentuan Allah. Ketika ada di antara umat Islam yang tidak mau berpegang teguh pada tali (ketentuan) Allah, maka *ukhuwah* menjadi rusak, karena pihak yang satu mau, sementara pihak yang lain tidak atau menolak. Allah berfirman:

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara." (Q.S. Ali Imran:103).

Kedua, Iri hati di antara sesama muslim, Iri hati di antara sesama muslim akan merusak *ukhuwah*, karena hal ini akan berkembang menjadi permusuhan. Allah berfirman:

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri." (Q.S. Al-Baqarah:213).

Ketiga, tidak mau menggunakan akal, manakala emosi lebih dituruti daripada akal, maka kerusakan *ukhuwah* sangat besar kemungkinannya terjadi, orang-orang kafir yang memusuhi umat Islam mengalami hal ini. Allah berfirman:

"Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti." (Q.S. Al-Hasyr:14).

Keempat, terlalu cinta pada dunia, terlalu cinta dunia dapat merusak *ukhuwah* yang membuat kekuatan umat menjadi lemah, itulah yang terjadi pada perang Uhud yang semula dalam keadaan menang, justru berbalik mengalami kekalahan yang menyakitkan. Allah berfirman:

"Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah

memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin.” (Q.S. Ali Imran:152).

Kelima, tidak mendapat rahmat Allah, orang yang memperoleh rahmat Allah SWT. tentu tidak suka berselisih apalagi bermusuhan. *Ukhuwah* malah menjadi rusak ketika ada orang tidak memperoleh rahmat. Allah berfirman: *“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu.” (Q.S. Huud:118-119).*

2.3.8 Ukhuwah dalam Praktik

Ada banyak dalil yang menerangkan tentang *ukhuwah* namun hal tersebut tidaklah ada apa-apanya jika hanya mengetahui saja dan tidak mengamalkannya. Salah satu dalil dalam Al-Qur'an yang menjadi landasan pengamalan konsep *ukhuwah* yaitu surah *Al-Hujurat* ayat 10: *“Sesungguhnya orang-orang Mukmin bersaudara, karena itu lakukanlah ishlah di antara kedua saudaramu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*

Berdasarkan ayat di atas menurut Shihab (1996:490-491):

Puluhan ayat berbicara tentang kewajiban melakukan *shalah* atau *ishlah*. Dalam kamus-kamus bahasa Arab, kata *shalah* diartikan sebagai antonim dari kata *fasad* (kerusakan), yang juga dapat diartikan sebagai yang bermanfaat. Sedangkan kata *ishlah*, digunakan oleh Al-Qur'an dalam dua bentuk: pertama, *ishlah* yang selalu membutuhkan objek; dan kedua adalah *shalah* yang digunakan sebagai bentuk kata sifat. Sehingga, *shalah* dapat diartikan terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu agar bermanfaat dan berfungsi dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Apabila pada sesuatu ada satu nilai yang tidak menyertainya hingga tujuan yang dimaksudkan tidak tercapai, maka manusia dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut, dan hal yang dilakukannya itu dinamai *ishlah*.

Menurut Habib (2011) contoh terbaik tentang persaudaraan dapat kita jumpai pada zaman Nabi dan para sahabat. Salah satunya adalah riwayat dalam shahih Bukhari dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* tatkala Nabi

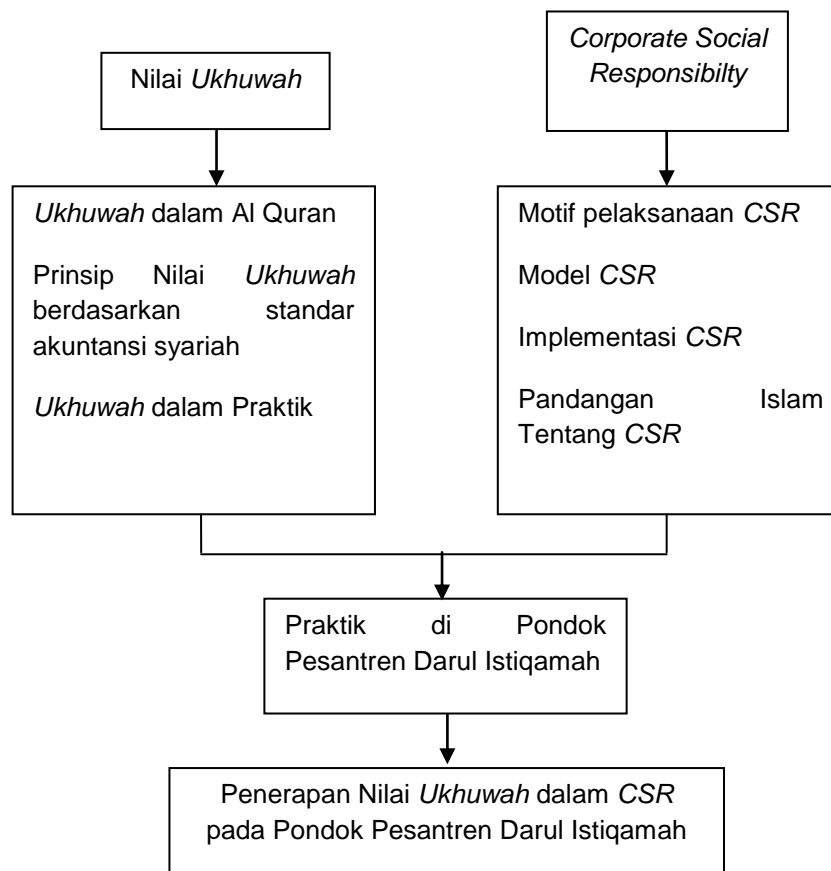
shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar setelah peristiwa hijrah ke Madinah. Salah satu yang beliau mempersaudarakan adalah Abdurrahman bin Auf (Muhajirin) dan Sa'ad bin Ar-Rabi' (Anshar). Sa'ad bin Ar-Rabi' kemudian menawarkan hartanya untuk dibagi dua kepada Abdurrahman bin Auf sebagai saudaranya. Tak hanya itu, beliau yang memiliki dua istri juga menawarkan salah satu istrinya untuk diceraikan kemudian dinikahkan kepada Abdurrahman bin Auf (setelah masa 'iddah selesai). Akan tetapi, Abdurrahman bin Auf menolaknya dengan halus dan lebih memilih untuk ditunjukkan letak pasar supaya beliau dapat berdagang di sana dan akhirnya beliau memperoleh keuntungan yang berlipat ganda. Lihatlah, bagaimana buah jalinan persaudaraan yang erat antar kedua sahabat Nabi tersebut sampai-sampai Sa'ad bin Ar-Rabi' tidak merasa berat sedikitpun untuk membagi dua hartanya dan menceraikan salah satu istrinya untuk diberikan pada saudaranya Abdurrahman bin Auf.

Demikian terlihat betapa *ukhuwah Islamiah* mengantarkan manusia mencapai hasil-hasil konkret dalam kehidupannya. Untuk memantapkan *ukhuwah Islamiah*, yang dibutuhkan bukan sekadar penjelasan segi-segi persamaan pandangan agama, atau sekadar toleransi mengenai perbedaan pandangan, melainkan yang lebih penting lagi adalah langkah-langkah bersama yang dilaksanakan oleh umat, sehingga seluruh umat merasakan nikmatnya (Shihab, 1996:491-492).

2.4 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



Dalam penelitian ini, lingkup teori yang dibahas dalam CSR di antaranya, motif pelaksanaan CSR, Model CSR, serta implementasinya. Kemudian, dibahas juga mengenai nilai *ukhuwah*. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menerangkan tentang *ukhuwah* (persaudaraan), makanya sangat tepat jika standar akuntansi syariah menjadikan prinsip *ukhuwah* menjadi salah satu unsur transaksi syariah. Sebenarnya ada hubungan yang kuat antara nilai *ukhuwah* dan CSR, dimana konsep CSR dalam Islam sebenarnya adalah titik tolak dari nilai *ukhuwah*.

Baik nilai *ukhuwah* maupun CSR telah dipraktikkan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah. Makanya, kedua unsur itulah yang akan dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti dalam judul "Penerapan Nilai *Ukhuwah* dalam CSR pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah".

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan tersebut karena karakteristik dari penelitian ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Adapun karakter atau ciri dari penelitian kualitatif yaitu latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (grounded theory), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Bogdan dan Biklen, 1982:27-30, Lincoln dan Guba, 1985:39-44 dalam Moleong, 2002:4-6).

Adapun orientasi teoritik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara etimologis fenomenologi berarti suatu pembicaraan, pemikiran, atau ilmu tentang segala sesuatu yang nampak dalam kesadaran kita (fenomena). Pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna dari berbagai peristiwa, pengalaman hidup, proses akuntansi atau manajemen, dan lain-lain. Kajian teoritis bukan sesuatu yang mutlak bagi seorang peneliti fenomenologi. Setiap peristiwa selalu harus dilihat dari beragam perspektif dari orang-orang yang terlibat, baik aktif maupun pasif. Cara pandang ini membentuk simpulan multi-perspektif yang menimbulkan makna intersubjektif dengan memperhatikan berbagai alasan mengapa dan bagaimana terjadinya tafsir makna dan nilai dari peristiwa tersebut (Sawarjuwono, 2012).

3.2 Kehadiran Peneliti

Menurut Moleong (2000:117) ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Olehnya itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Makanya, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai peneliti oleh objek atau informan, dengan terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke Pondok Pesantren Darul Istiqamah. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat berperan serta yaitu peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros dengan alamat Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pusat Maccopa Maros, Sulawesi Selatan.

3.4 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pertama, data primer yakni data yang diambil langsung dari objek penelitian, Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros, yang belum diolah dan perlu dikembangkan sendiri oleh peneliti. Data tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai masyarakat pesantren dan pengurus pesantren baik kiai, ustadz, maupun pihak-pihak lain dalam pesantren yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

Sumber data yang kedua yaitu data sekunder. Data ini diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, majalah, dan internet. Selain itu, sumber

data sekunder juga diperoleh dari pesantren, sebagai objek penelitian, yang sudah diolah dan terdokumentasi di pesantren berupa data informasi umum dari pesantren.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang penerapan nilai *ukhuwah* dalam *corporate social responsibility* pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) (Sugiyono, 2007:63).

Dalam observasi berperan serta, menurut Sugiyono (2007:64), peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam hal ini, Peneliti mengamati dan turut serta berbaaur dengan masyarakat Pesantren Darul Istiqamah dan merasakan nilai *ukhuwah* yang tercipta dalam aktivitas pesantren. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pengambilan gambar melalui rekaman video dari interaksi dan aktivitas masyarakat pesantren di Pesantren Darul Istiqamah.

Untuk wawancara mendalam peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan

(Sugiyono, 2007:73-74). Selama proses wawancara, peneliti akan merekam dengan menggunakan rekaman audio dan menyalin dalam bentuk tulisan percakapan dengan sumber data.

Adapun pengumpulan data dengan dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu dengan meneliti bahan-bahan dokumentasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maros yang berhubungan dengan penelitian ini, dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar. Dokumen dalam bentuk tulisan misalnya peraturan dan kebijakan Pondok Pesantren Darul Istiqamah sedangkan dokumen dalam bentuk gambar misalnya foto dan struktur organisasi pesantren. Peneliti juga melakukan studi kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dari perpustakaan berupa teori yang bersumber dari literatur, buku, dan bahan tulisan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2007:91).

Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007:91) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara

terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

Berdasarkan konsep di atas, selama wawancara berlangsung dan setelah diperoleh hasil wawancara, peneliti menganalisis data dengan mereduksi terlebih dahulu kemudian menyederhanakan selanjutnya meringkasnya. Hasil dari masing-masing tahap tersebut diolah berdasarkan topik pertanyaan dan level informan. Untuk data dokumentasi, analisa dilakukan dengan mensortinya terlebih dahulu kemudian ditabulasi dan terakhir diringkas. Hasil dari masing-masing tahap diolah berdasarkan jenis dokumen dan keterkaitannya dengan topik wawancara. Sedangkan untuk data observasi, tahap analisisnya yaitu disortir terlebih dahulu lalu ditabulasi kemudian diringkas dan kalau perlu diedit. Hasil dari masing-masing tahap, diolah berdasarkan objek yang diobservasi, keterkaitannya dengan topik wawancara atau dokumentasi, dan kaitanya dengan rumusan masalah.

BAB IV

PERTANGGUNGJAWABAN SOSIAL

PONDOK PESANTREN DARUL ISTIQAMAH

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Pesantren Darul Istiqamah didirikan oleh yang mulia Kiyai Ahmad Marzuki Hasan -*Rahimahumullah*- pada tahun 1970 di Dusun Maccopa, Desa Sambotara, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, Propinsi Sulawesi Selatan. Di atas tanah seluas 0,5 Ha hasil wakaf bupati Maros di masa itu, Bapak Kasim DM (alm), pesantren ini didirikan tanpa persiapan dana, tanpa persiapan tenaga guru yang cukup, bahkan tanpa sarana dan prasarana yang memadai. Dimulai dalam bentuk yang benar-benar sangat sederhana.

Santri pertama hanya tujuh orang, belajar di masjid yang dibangun dari bambu berlantai pasir dan di rumah Pak Kiyai Ahmad Marzuki Hasan (alm). Sementara, kolong rumah pak kiyai menjadi asrama santri. Pesantren ini adalah pesantren perjuangan sejak awal didirikannya. Sejarah perkembangan pesantren ini terbagi atas tiga fase yaitu fase kaderisasi, fase ekspansi, dan fase reformasi.

4.1.1.1 Fase Kaderisasi

Sejak berdirinya, kekuatan pertama dan utama pesantren ini ada pada kaderisasi. Bapak Kiyai Ahmad Marzuki Hasan sebagai pengkader utama, aktif menanamkan semangat perjuangan Islam yang damai di hati para santri. Beliau aktif memimpin shalat jamaah, *qiyamullail* setiap malam, menuntut penghafalan Al-Qur'an, mengajarkan berbagai ilmu alat, tauhid, tafsir, hadits, dan fiqhi. Bahkan, beliau pun memimpin santri bekerja bakti, membuka lahan perkebunan,

dan berternak, aktif memimpin latihan dakwah para santri, dan menugaskan para santri dan asatidzah untuk berdakwah di beberapa masjid dan beberapa daerah. Pada fase ini Pesantren Darul Istiqamah telah membuka beberapa cabang dan membolehkan masyarakat bermukim di dalam kompleks pesantren.

4.1.1.2 Fase Ekspansi

Fase ekspansi berawal pada tahun 1979, saat Kiyai Ahmad Marzuki Hasan memutuskan kembali ke tanah kelahiran beliau, Sinjai, dan bermukim di sana. Pesantren kemudian dipimpin oleh putera beliau al-Ustadz Muhammad Arif Marzuki. Secara resmi, kepemimpinan dilimpahkan kepada beliau pada tahun 1983.

Masa kepemimpinan al-Ustadz M. Arif Marzuki didominasi dengan gerakan ekspansif yang menyentuh hampir semua aspek kehidupan berpesantren. Seperti perluasan lahan pesantren, dari 2 Ha (1983) hingga mencapai 65 Ha (saat ini). Perluasan pesantren ini penuh dengan kisah-kisah perjuangan yang berkesan dan menyentuh nurani. Betapa tidak, perluasan kampus ini dibeli dengan infaq uang, emas, pakaian, ayam, telur, dan semua yang dapat diuangkan. Beberapa kali terjadi kejadian yang luar biasa pada proses perluasan pembebasan tanah pesantren.

Belum lagi tentang kisah-kisah kerja bakti warga dan santri hingga larut malam untuk membabat pohon, membuat jalan dan selokan, mengangkat rumah panggung, dan berbagai aktivitas “berat” lainnya. Tak luput pula kesan kenikmatan makan bersama di lapangan dari dapur umum yang juga di lapangan. Kerja keras itu pun disambung dengan *qiyamullail* berjamaah. Subhanallah.

Fase ini ditandai pula dengan ekspansi pada bidang pendidikan. Tahun 1984 adalah awal diterimanya alumni Pesantren Darul Istiqamah di LIPIA

(Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab) Jakarta. Itulah awal interaksi dengan para dosen dan ulama Arab, kemudian dengan para donatur Arab. Dengan kedatangan bantuan Arab, terciptalah ekspansi pembangunan besar-besaran, terutama di beberapa cabang pesantren, khususnya dalam bentuk pembangunan masjid.

Ekspansi dakwah bilhal pun semakin kuat melalui program nikah Islami yang sangat sering diselenggarakan secara sederhana tapi meriah, ramai tapi murah, semarak tapi syar'i. Nikah Islami di pesantren ini merupakan langkah nyata menggeser budaya nikah yang tidak Islami. Nikah Islami seringkali diadakan secara jama'ah.

4.1.1.3 Fase Reformasi

Selama 23 tahun al-Ustadz M. Arif Marzuki memimpin Pesantren Darul Istiqamah, berbagai kemajuan spektakuler dan monumental telah mengantarkan pesantren ini lebih dikenal pada tingkat nasional dan di dunia Arab, khususnya LSM dan lembaga pemerintah penyalur bantuan dari Saudi Arabia dan Kuwait. Beliau pun telah membawa nama pesantren ke Istana Negara Bina Graha. Bahkan, beliau pun telah diundang ke Kuwait dan Saudi Arabia atas kerja sama yang baik dengan donatur dan penyalur bantuan mereka.

Tanggal 1 Januari 2004 adalah salah satu hari yang bersejarah pada perjalanan pesantren ini. Hari itu, Ustadz M. Arif Marzuki menyerahkan kepemimpinan pesantren kepada putera sulung beliau, Ustadz Mudzakkir M. Arif, MA. tokoh muda Pesantren Darul Istiqamah. Beliau telah menyelesaikan S1-nya di LIPIA Jakarta tahun 1990 dan S2-nya di Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyadh, Saudi Arabia tahun 1997. Berbekal ilmu dan pengalaman dakwah beliau yang cukup luas (pernah berdakwah di Belanda, Jerman, Saudi Arabia, Malaysia, Singapura, Thailand, PT Freeport, PT Badak, dsb) dan pengalaman kerja beliau

di Kedutaan Besar Saudi, Ustadz Mudzakkir M. Arif, MA. mulai membenahi berbagai aspek manajemen pesantren, seperti manajemen kantor pusat, masjid, pendidikan, dakwah, cabang-cabang pesantren, ekonomi, dan humas.

Fase pembaharuan yang baru dimulai ini adalah kelanjutan fase-fase sebelumnya. Pimpinan baru ini senantiasa mendapat pengarahannya dari bapak pesantren yakni Ustadz M. Arif Marzuki. Salah satu gebrakan di bidang dakwah yang dilakukan adalah program tabligh akbar yang telah tujuh kali diadakan di beberapa tempat (Al-Markaz Al-Islami Kab. Maros, Al-Markaz Al-Islami Kota Makassar, Masjid Agung Kab. Bulukumba, Cab. Amamotu, dan Kab. Kolaka-Sultra, Cab. Babang).

Selain itu, pesantren pun telah menerbitkan 2 judul buku yang monumental dan mendapat sambutan hangat di masyarakat, yaitu: (1) Shalat Malam, Sumber Kekuatan Jiwa, Tafsir Tematik Surah Al-Muzammil oleh Kiyai Ahmad Marzuki Hasan, (2) Indahnya Perjuangan Islam, Kumpulan Khutbah dan Ceramah Oleh Ustadz M. Arif Marzuki. Ustadz Mudzakkir M. Arif, MA. sendiri telah menerbitkan 15 judul buku saku dan secara rutin menulis pada Lembar Dakwah Fastaqim yang terbit setiap Jumat. Semua fase pada sejarah perkembangan pesantren ini baik fase kaderisasi, fase ekspansi, dan fase reformasi tidak berhenti pada awal terjadinya saja namun fase-fase tersebut berkelanjutan sampai sekarang.

4.1.2 Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Istiqamah

4.1.2.1 Visi

“Menjadi pesantren yang kuat dan penebar rahmat. Menjadi pesantren yang memiliki seluruh kekuatan bentuk positif sebagai syarat mutlak dan sekaligus sebagai ciri keberhasilan, kemuliaan, dan kemampuan untuk berbuat dalam menyebarkan rahmat Islam kepada manusia dan dunia”.

4.1.2.2 Misi

Adapun misi dari Pondok Pesantren Darul Istiqamah, yaitu pertama, mengembangkan pendidikan yang bermutu dan terjangkau. Pendidikan bermutu yang diciptakan ialah pendidikan yang memadukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum plus penguasaan bahasa Arab. Dalam aspek pembinaan dan kaderisasi, diutamakan pemahaman aqidah yang benar, keyakinan yang kuat, *taqarrub ilallah* yang selalu meningkat dan akhlaq mulia yang berkembang.

Kedua, menyebarkan dakwah yang mendidik atas dasar cinta. Pesantren Darul Istiqamah dengan seluruh pengurus, warga, guru, santri, simpatisan, dan peserta pengajiannya, semuanya membawa tugas dan amanah dakwah di tengah keluarga dan masyarakat. Semua wajib berdakwah sesuai kemampuan dan potensinya, atas dasar cinta tulus kepada sesama muslim dan sesama manusia.

Ketiga, membangun komunitas Muslim yang solid. Pesantren ini berjuang untuk membangun masyarakat dakwah dan pendidikan yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam hidup keseharian yang menjamin soliditas, persatuan, dan kesatuan setiap masyarakat. Optimalisasi pengamalan ilmu tentang Islam dalam hidup keseharian. Tuntutan dan kerja keras pengamalan tersebut menghendaki kehidupan sosial yang berlandaskan memimpin dan dipimpin, pembagian tugas dan tanggungjawab, *ukhuwah Islamiyah*, dan silaturahmi. Soliditas setiap komunitas dibangun atas dasar konsensus (kesepakatan) terhadap Visi dan Misi pesantren, koordinasi yang lancar, dan komunikasi yang baik, serta keterbukaan yang beradab.

Keempat, menjalin *ukhuwah Islamiyah* dan kerjasama dalam kebaikan. Setiap muslim adalah saudara, apapun golongannya, lembaganya, alirannya, ataupun partainya. Sehingga menjadi perlu dan wajib melakukan silaturahmi ke

Pesantren-pesantren lain, terutama yang ada di Sulawesi Selatan, melakukan *ta'aruf* dan *ta'awun* lintas pesantren, lintas lembaga Islam, ormas Islam, dan LSM Islam. Kelima, membangun seluruh bentuk kekuatan positif. Pesantren Darul Istiqamah berorientasi pula pada pembangunan kekuatan yang komprehensif, berjuang untuk kuat dalam arti yang positif.

4.1.3 Profil dan Strategi

Pondok Pesantren Darul Istiqamah memiliki profil sebagai berikut: tegas dalam Aqidah Islamiyah; konsisten dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih; berjuang menegakkan syari'ah melalui pendidikan dan dakwah; peduli terhadap orang lemah; aktif dalam menyebarkan dakwah yang bijak; mengutamakan pengamalan ilmu dan akhlaq mulia; tidak memaki dan merendahkan orang lain; shalat jamaah dan *qiyamullail* sangat diperhatikan; pantang pesimis dan putus asa; pengembangan komprehensif tiada henti, mencari ridha Ilahi. Adapun strategi pesantren ini, yaitu: ridha Allah adalah tujuan; Rasulullah adalah teladan; Al-Qur'an adalah pedoman; jihad adalah jalan hidup; *ukhuwah* diutamakan; kewaspadaan tidak pernah diabaikan; akhlaq Islam adalah daya tarik sejati; pembelajaran adalah jalan kemajuan; syaitan adalah musuh utama dan abadi; *taqarrub Ilallah* senjata dan modal terpenting.

4.1.4 Sumber Pendanaan

Sebagai sebuah lembaga, Pondok Pesantren Darul Istiqamah tentunya membutuhkan pendanaan untuk menunjang berbagai programnya, berikut ini sumber pendanaan Pondok Pesantren Darul Istiqamah:

Tabel 4.1 Sumber Pendanaan Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Sumber Pendanaan	Keterangan
Pemasukan tetap pesantren	Pemasukan tetap pesantren berasal dari dana bulanan santri yang membayar dan hasil beberapa usaha pesantren yang dipanen yang menghasilkan dana per bulan, per tribulan, atau per tahun.
Donatur	Donatur untuk panti asuhan umumnya dari lokal sedangkan donatur untuk pembangunan masjid umumnya dari Timur Tengah, khususnya Saudi Arabia dan Kuwait.
Bantuan pemerintah	Bantuan dari pemerintah digunakan untuk pembangunan gedung madrasah, perwajahan bagian depan pesantren, pertanian, pertanaman, dan pertamanan kawasan pesantren.

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Adapun realisasi sumber pendanaan Pondok Pesantren Darul Istiqamah tahun 2010 berdasarkan Dokumen Sumber Pondok Pesantren Darul Istiqamah sebagai berikut:

Hasil usaha madrasah	: Rp 58.000.000
Orangtua murid	: Rp 113.150.000
Bantuan pemerintah	
pusat	: Rp 20.000.000
daerah	: Rp 25.000.000
Sumbangan tetap	: Rp 10.500.000
Sumbangan tidak tetap	: Rp 45.000.000
Total	: Rp 100.500.000

4.1.5 Sarana dan Prasarana

Luas tanah Pusat Pesantren Darul Istiqamah yaitu 65.000 m² (65 ha). Di atas lahan tersebut dibangun beberapa bangunan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Saran dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Perkantoran	1 unit
Rumah bersalin dan klinik	1 unit
Madrasah	6 unit
Asrama santri	4 unit
Asrama panti asuhan	2 unit
Masjid	1 unit
Mushallah	8 unit
Pasar	1 unit
Rumah-rumah warga pesantren	200 buah
Lapangan olah raga	4 lokasi
Tambak Ikan	1 unit
Ternak sapi	2 unit kandang
Ternak kambing	4 rumah tangga
Arena memancing	1 lokasi
Pekuburan	1 lokasi

Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Rumah warga pesantren yang terdiri dari 200 buah tersebut yang dibangun di atas lahan pesantren, sebagian dibuat sendiri oleh warga dan sebagiannya lagi dibangun oleh pesantren. Mereka yang mampu secara materi

membeli kapling sendiri di pesantren dan membiayai pembangunan rumah mereka sendiri. Adapun warga pesantren yang kurang mampu diberikan lahan secara cuma-cuma oleh pesantren bahkan dibangun tempat tinggal di atas lahan tersebut dengan status sebagai hak pakai.

Selanjutnya pasar yang ada di pesantren ini yang terdiri dari satu unit beraktivitas setiap hari Jumat. Para penjual dan pembeli berasal dari dalam pesantren maupun dari luar pesantren. Pesantren tidak menuntut biaya kepada para penjual yang berjualan di pasar pesantren. Jenis barang yang dijual di pasar pesantren tersebut tidak beragam hanya sayur-mayur dan kue-kue. Karena telah ada dua pasar tradisional yang mengapit pesantren, masyarakat lebih memilih untuk berbelanja di pasar tersebut sehingga pasar pesantren sekarang tidak seramai pada awal-awal keberadaannya.

4.1.6 Santri dan Alumni

Ada beberapa lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah yaitu Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Madrasah Ibtidaiyah atau setingkat dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah atau setingkat dengan SMP, Madrasah Aliyah atau setingkat dengan SMA, Thakhassus (Ma'had Aly), Tahfizul Qur'an, dan TPA. Mereka yang belajar di setiap jenjang tersebut disebut sebagai santri. Untuk menjadi santri, pesantren tidak memiliki persyaratan khusus, asalkan ada keinginan untuk belajar agama Islam siapapun bisa menjadi santri. Jumlah keseluruhan santri yang mengikuti program belajar di Madrasah Pondok Pesantren Darul Istiqamah, berdasarkan dokumen sumber Pondok Pesantren Darul Istiqamah tahun 2011, yaitu sebanyak 929 santri dengan rincian sebagai berikut: 75 santri pada Kelompok Bermain, 90 santri pada Taman Kanak-kanak, 346 santri pada Madrasah Ibtidaiyah, 268 santri pada Madrasah Tsanawiyah, 150 santri pada Madrasah Aliyah. Santri-santri tersebut berasal dari

berbagai daerah. Kemudian, guru yang mengajar di madrasah pesantren disebut sebagai ustadz atau ustadzah yang berjumlah 80 orang.

Adapun jumlah alumni pondok pesantren ini, berdasarkan dokumen sumber Pondok Pesantren Darul Istiqamah tahun 2010, yaitu sebanyak 705 orang dari Madrasah Aliyah Pusat dan 332 orang dari Madrasah Aliyah Cabang. Pesantren ini melakukan pemberdayaan terhadap alumninya dengan mengangkat mereka sebagai pelaksana amanah pesantren, baik itu menjadi pengurus pesantren maupun menjadi tenaga pengajar di pusat ataupun di cabang pesantren. Pemberdayaan alumni yang lain yaitu melanjutkan studi dengan rekomendasi utama kuliah ke LIPIA Jakarta, Universitas Islam Madinah, Jami'ah Imam Muhammad bin Sa'ud, Riyad, Saudi Arabia. Tidak hanya itu, pesantren memberikan rekomendasi alternative yaitu kuliah ke Al Manar Jakarta, Ustman bin Affan Jakarta, Al Birr Makassar, Universitas Hasanuddin Makassar, dan beberapa lembaga pendidikan yang telah menjalin kerjasama informal dengan pesantren.

4.1.7 Cabang Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Pondok Pesantren Darul Istiqamah berkembang cukup pesat. Hal ini terlihat dari banyaknya cabang pesantren di beberapa wilayah. Cabang-cabang pesantren berjumlah tiga puluh dengan rincian sebagai berikut: di Sulawesi Selatan berjumlah 21 cabang diantaranya ada di Balangnipa, Kab. Sinjai; Puce'e, Kab. Sinjai; Lappae, Kab. Sinjai; Biroro, Kab. Sinjai; Patahoni, Kab. Sinjai; Mannanti, Kab. Sinjai; Babang, Kab. Luwu; Cilallang, Kab. Luwu; Leppangang, Kab. Luwu; Timbuseng, Kab. Gowa; Pallantikang, Kab. Gowa; Kanreapia, Kab. Gowa; Manggarupi, Kab. Gowa; Welado, Kab. Bone; Tana Batue, Kab. Bone; Piampo, Kab. Wajo; Timpuseng, Kab. Maros; Ponci, Kab. Bulukumba; Bantaeng,

Kab. Bantaeng; Towuti, Kab. Luwu Timur; Gura, Kab. Enrekang; dan Mannuruki, Kota Makassar.

Tidak hanya di Sulawesi Selatan, cabang pesantren juga ada di luar provinsi tersebut, diantaranya ada beberapa cabang di Sulawesi Tenggara yaitu Mala-Mala, Kab. Kolaka Utara; Katoi, Kab. Kolaka Utara; Amamotu, Kab. Kolaka. Selain itu, cabang pesantren juga ada di Banggai, Kab. Luwu, Sulawesi Tengah; Menado, Kota Menado, Sulawesi Utara; Topoyo, Kab. Mamuju Utara, Sulawesi Barat; Sorong, Kab. Sorong, Papua; dan Kramat Sentiong, Jakarta Pusat, DKI Jakarta.

4.1.8 Struktur Organisasi

Suatu organisasi yang jelas struktur informasinya biasanya digolongkan sebagai organisasi formal. Struktur organisasi yang sering disebut bagan atau skema organisasi memberikan gambaran secara skematis tentang hubungan pekerjaan antara personil yang satu dengan yang lainnya yang terdapat dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Darul Istiqamah, pengurusnya melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya masing-masing, dan satu sama lain saling berhubungan dalam usaha menciptakan organisasi yang disiplin dan dinamis, berikut ini struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Istiqamah:

4.1.9 Pembagian Tugas

Adapun pembagian tugas atau *job description* yang menggambarkan uraian tugas dan tanggung jawab pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah secara garis besar sebagai berikut:

a. Pimpinan

- 1) Pemimpin merupakan penanggung jawab utama seluruh keberlangsungan pesantren.
- 2) Pengatur seluruh bentuk kekhususan dan kebijakan pesantren.

b. Sekjen

- 1) Pendamping utama pimpinan dalam mengorganisir pesantren khususnya pada wilayah administratif dan pemetaan kebijakan pesantren dalam tingkat teknis.
- 2) Juru bicara pesantren terhadap berbagai kebijakan pesantren dan juru bicara lembaga secara umum.

c. Dewan Pembina

- 1) Dewan pembina merupakan kumpulan orang yang ditunjuk oleh pimpinan untuk membantu pimpinan memikirkan, mengolah data, mengolah informasi, termasuk mengolah hukum berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah sebelum pimpinan mengambil keputusan terhadap kebijakan lembaga.
- 2) Dewan pembina adalah pengajar utama pesantren, baik kepada para guru, para siswa, dan warga pesantren.

d. Bendahara umum

- 1) Bertanggung jawab mengelola keuangan pesantren secara umum.
- 2) Membuat laporan pemasukan dan pengeluaran pesantren.
- 3) Membuat laporan anggaran pesantren setiap tahun.

- 4) Mendistribusikan penggunaan dana terhadap bagian-bagian dan divisi-divisi pesantren.

e. Kepala kantor

- 1) Kepala kantor adalah orang yang bertanggung jawab secara umum dalam pengelolaan pesantren.
- 2) Mengatur semua bentuk perencanaan dan agenda aksi pesantren.

f. Administrasi dan umum

- 1) Bertugas menata organisasi pesantren seperti tugas kelembagaan, undangan, dan berbagai data pesantren yang dibutuhkan.
- 2) Bertugas untuk memenuhi kebutuhan pesantren di tingkat lapangan, misalnya warga membutuhkan sesuatu contohnya kendaraan atau pengurusan KTP kepada pihak lain.

g. Pendidikan

- 1) Bertanggung jawab terhadap wawasan keilmuan pesantren baik dari tingkatan paling mendasar maupun tingkatan paling tinggi.

h. Ekonomi

- 1) Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan pesantren.
- 2) Melakukan berbagai pemberdayaan dan peningkatan ekonomi pesantren baik secara lembaga maupun secara individu warga yang tinggal di dalamnya.

i. Dakwah

- 1) Bertanggung jawab atas pengelolaan dakwah baik dakwah yang bersifat formal di internal pesantren maupun dakwah yang bersifat pembinaan umat.

j. Cabang pesantren

- 1) Bertanggung jawab terhadap pengelolaan cabang-cabang pesantren yang tersebar di Indonesia.
- 2) Bertanggung jawab terhadap arus informasi dan arus kebijakan pesantren.
- 3) Bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendampingan cabang-cabang pesantren agar tetap seirama dengan pusat.
- 4) Mendistribusikan guru bantu atau dai dari pusat ke cabang.

k. Panti asuhan

- 1) Bertanggung jawab terhadap panti asuhan atau kegiatan sosial yang ada di pesantren.

l. Bidang daiyat

- 1) Bertanggung jawab atas pengelolaan dakwah baik dakwah yang bersifat formal di internal pesantren maupun dakwah yang bersifat pembinaan umat.

m. Klinik rukyah dan rumah sakit bersalin

- 1) Klinik rukyah dan rumah sakit bersalin merupakan bagian pelayanan kesehatan kepada warga pesantren.
- 2) Rumah sakit bersalin menyediakan pelayanan kesehatan bagi warga pesantren yang membutuhkan perawatan baik perawatan berjalan maupun perawatan menginap atau dirujuk kepada rumah sakit tertentu.
- 3) Melakukan beberapa agenda-agenda peningkatan kesehatan, seperti peningkatan kesehatan gratis, pemeriksaan kesehatan gratis, donor darah gratis, sunatan massal gratis, dan berbagai kegiatan lainnya yang bekerja sama dengan lembaga di luar pesantren.

n. Pusklat

- 1) Bertugas untuk pengembangan SDM pesantren yaitu pengembangan kepada para guru, para pembina santri, pusdiklat dibuka untuk umum jika ada yang membutuhkan dari pihak luar jika ingin di bina langsung oleh pesantren, kegiatannya yaitu dalam bentuk pelatihan atau dalam bentuk pengajian atau tablik akbar.

o. Keamanan dan ketertiban

- 1) Bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban pesantren.
- 2) Membuat aturan-aturan sehingga pesantren dalam keadaan aman dan kondusif.
- 3) Bekerja sama dengan pihak yang berwajib baik kepolisian maupun pemerintah setempat untuk menjaga keamanan pesantren secara khusus dan keamanan daerah setempat secara umum.

p. Lembaga amil zakat

- 1) Bertanggung jawab dalam pengelolaan zakat, infak, dan sedekah di pesantren baik harian maupun pada moment-moment tertentu seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Kritik atas *Corporate Social Responsibility* Ala Barat

Literatur CSR mengidentifikasi beberapa kekuatan pendorong dibalik tren yang berkembang menuju inisiatif CSR (CSR Eropa, 2000, 2001, 2002, Davies 2003, Uni Eropa, 2001, Johnson, 2003; Porter dan Kramer, 2002; Snider et al, 2003; Vuontisjarvi, 2004 dalam Dusuki, 2008). Pertama, meningkatnya tekanan pasar, dimana pada pelanggan, karyawan, atau pasar modal mengarahkan beberapa bentuk masalah preferensi, tekanan atau signal. Sosial dan etis telah menerima peningkatan perhatian publik dan kinerja pasar yang terkena dampak,

di samping harga tradisional dan preferensi merek. Pertumbuhan investasi etis industri merupakan indikator berapa banyak kini penekanan orang tampaknya menempatkan pada perilaku sosial dan etika perusahaan (EIRIS, 2001 dalam Dusuki, 2008). Kedua, telah terjadi peningkatan tekanan peraturan mulai dari persyaratan pelaporan peraturan pemerintah yang memperkenalkan standar wajib bisnis oleh perusahaan-perusahaan dari semua ukuran harus mematuhi (Davies, 2003 dalam Dusuki, 2008).

Ketiga listrik, peningkatan komunikasi (Misalnya internet, media elektronik, dan lain-lain) telah mendorong konsumen dan tekanan kelompok-kelompok seperti aktivis sosial, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan serikat pekerja untuk mengawasi kegiatan perusahaan lebih efektif dan mengembangkan strategi yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk bertindak secara sosial yang bertanggung jawab. Keempat, ada keuntungan kompetitif yang perusahaan percaya bahwa mereka dapat menuai dengan bertanggung jawab secara sosial. Mereka meramalkan bahwa dengan berkomunikasi secara efektif tentang kontribusi sosial, lingkungan, dan ekonomi, mereka dapat memperkuat merek mereka, meningkatkan reputasi perusahaan mereka dengan pelanggan dan pemasok, menarik dan mempertahankan tenaga kerja yang berkomitmen dan terampil. Memang, masih ada literatur menyatakan bahwa, komitmen untuk CSR pada gilirannya akan menyebabkan kinerja yang lebih baik dalam hal manajemen profitabilitas, daya saing, dan resiko (Brinkman, 2003; Johnson, 2003; O'Brien, 2001, Porter dan Kramer, 2002; Snider et al, 2003; Waddock dan Graves, 1997 dalam Dusuki, 2008).

Berdasarkan uraian di atas cerminan kapitalisme nampak jelas melekat di balik pelaksanaan CSR. Hal tersebut tergambar dari iming-iming pencapaian perusahaan jika mereka melakukan pertanggungjawaban sosial, yang pada

akhirnya bermuara pada profitabilitas perusahaan. Tidak hanya itu, skala egoistis dibalik tren *CSR* nampak jelas pada keinginan perusahaan untuk memperoleh keuntungan kompetitif melalui *CSR*, baik itu mendapatkan reputasi maupun memperkuat merek mereka.

Untuk menilai praktik *CSR* ala barat, tidak cukup hanya melihat tujuan akhirnya tetapi juga perlu memperhatikan pendukung-pendukung dibalik pelaksanaannya. Banyak teori yang mendukung pelaksanaan *CSR*. Meskipun demikian, *CSR* belum mampu secara utuh memberikan kepercayaan kepada semua pihak. Alasan ketidakpercayaan yang mungkin jelas, terutama karena sebagian besar teori yang mendukung *CSR* di Barat, membatasi diri pada faktor-faktor material dan argumen rasional manusia. Konstruksi teoritis ini memiliki akar dalam pandangan dunia Barat sekuler yang didasarkan pada penyelidikan rasional dan argumen (Al-Attas, 1993; Hasan, 2002; Lutz, 2002 dalam Dusuki, 2008). Akibatnya, cara pandang Barat adalah relatif dan selalu berubah, seperti yang berakar pada pengamatan empiris dan teoritis konstruksi yang berkaitan dengannya. Mengikuti pendekatan ini, pandangan Barat tentang *CSR* pada umumnya lebih selaras dengan pendekatan materialistis dalam hidup ini selain dengan masalah etika (Dusuki, 2008).

Misalnya, menurut teori *CSR* berdasarkan kontrak sosial, 'kontrak sosial' antara perusahaan dan masyarakat perlu negosiasi ulang sebagai perubahan preferensi masyarakat (Donaldson dan Dunfee, 1994; Tomer, 1994 dalam Dusuki, 2008). Ini menegaskan sifat relatif dan transisi dari *CSR* dalam arti bisnis. Karena legitimasi perusahaan terletak pada persepsi publik saja, mereka pasti perlu mengubah perilaku mereka sesuai dengan bagaimana masyarakat mengharapkan mereka untuk berperilaku (Boatright, 1993; Humber, 2002; Sethi, 1979 dalam Dusuki, 2008). Menurut Davies (2003) dalam Dusuki (2008),

beberapa perusahaan berpendapat bahwa mereka harus 'menghormati' nilai-nilai lokal bahkan jika ini berarti toleransi yang lebih besar dari standar rendah dan korupsi. Dengan demikian, persepsi manusia dan alasan tidak bisa benar-benar menggambarkan, menganalisis atau memprediksi perilaku manusia secara akurat karena manusia tidak selalu berperilaku dengan cara standard. Mereka tidak memiliki benteng dan penilaian normatif yang solid yang dapat mengatasi potensi konflik (Argandona, 1998; Phillips, 1997; Wijnberg, 2000 dalam Dusuki, 2008).

Hal ini menciptakan dilema bagi perusahaan bisnis bahwa tidak ada prinsip mutlak perilaku etis atau moral untuk membimbing tanggung jawab sosial. Humber (2002:215) dalam Dusuki (2008) bahkan terus terang mengatakan bahwa: "Kita harus meninggalkan upaya untuk mengembangkan teori moral khusus untuk digunakan dalam bisnis dan kita tidak harus berusaha untuk memaksakan penggunaan setiap teori moral pada bisnis, melainkan harus memungkinkan perusahaan untuk menentukan moral tanggung jawab mereka dalam cara apapun yang mereka lihat cocok. Tapi, sembunyi tangan dan menyerah tidak membantu perusahaan berkomitmen untuk melaksanakan tanggung jawab sosial untuk memutuskan bagaimana bertindak dalam satu cara dan bukan yang lain.

Meskipun banyak upaya untuk memberikan teoritis, moral, dan etika untuk CSR, upaya tersebut telah menerima kritik luas untuk masalah yang berkaitan dengan pembenaran, kejelasan konseptual, dan mungkin inkonsistensi (Goodpaster, 2001; Humber, 2002 dalam Dusuki, 2008). Upaya ini juga gagal untuk memberikan pedoman etis yang memadai untuk eksekutif bisnis yang harus memutuskan program mana yang dilanjutkan dan dengan komitmen berapa banyak. Masalah ini sangat akut dalam pandangan dari kenyataan bahwa

semua pilihan melibatkan *trade-off*. Sebagai contoh, sebuah program untuk meningkatkan kerja minoritas mungkin mengurangi efisiensi, sehingga mencegah korporasi terhadap pemenuhan kewajibannya kepada pemegang saham dan mungkin karyawan lain. Sementara itu menaikkan harga bagi konsumen atau program seperti itu dapat diadopsi dengan mencapai penurunan jumlah polusi yang lebih besar, yang menciptakan konflik permintaan dengan yang lain yang dibuat pada korporasi atas nama tanggung jawab sosial (Dusuki:2008).

Olehny itu CSR ala barat ini belum mampu memberikan keyakinan kepada banyak perusahaan karena pondasi yang membangunnya masih pada ranah persepsi manusia. Hal tersebut menjadikan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan oleh banyak *corporate* masih terkesan sebagai topeng untuk melindungi mereka dari konflik sosial.

4.2.2 Kepedulian Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Fenomena CSR saat ini masih berlandaskan pada teori yang berasal dari pandangan barat. Pandangan barat tentang CSR pada umumnya, selain mengenai masalah etika, juga lebih selaras dengan pendekatan materialistis (Dusuki:2008). Hal itulah yang menjadi dasar oleh sebagian perusahaan dalam aktivitas CSR-nya saat ini.

Tidak hanya itu CSR seakan sebuah produk baru yang lahir dari pemikiran baru. Padahal, CSR sebenarnya telah lama ada dalam ajaran Islam bahkan telah menjadi keharusan dalam menjalankan kehidupan yang syariah. Banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mendukung untuk melakukan praktik yang berkaitan dengan CSR, misalnya anjuran untuk berbagi yang tertuang dalam Surat *Al-Hadid* ayat 18: *"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah, pria dan wanita, dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak"*.

Ada lagi tentang larangan untuk merusak lingkungan yang terdapat dalam Surah Al-A'raaf ayat 56:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Rasulullah pun mencontohkan praktik CSR dan telah menjadi tauladan bagi umatnya sepanjang zaman, diantaranya sikap saling tolong-menolong, sebagaimana sabda Rasulullah:

“Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat...” (Hadits riwayat Muslim).

Tidak hanya itu, Rasulullah pun bersabda tentang berperilaku yang baik kepada tetangga: *“Tiada akan masuk ke dalam surga, siapa yang tidak aman tetangganya dari bahaya kejahatannya.”* (RA Abu Huraira). Demikian juga, Rasulullah pun telah mencontohkan bagaimana menjalankan bisnis yang menguntungkan sesama. Hal itu semualah yang sebenarnya dilakukan dalam praktik CSR.

Namun tentunya ada perbedaan perspektif antara CSR syariah dengan CSR konvensional. Salah satu perbedaan yang menonjol dari kedua perspektif tersebut yaitu tujuan dari pelaksanaan CSR itu sendiri. Tujuan CSR konvensional bersifat semu dan hanya berskala duniawi, berbeda dengan CSR syariah yang memiliki tujuan yang berskala luas yaitu tidak semata dunia saja namun mencapai tujuan akhirat.

Banyak lembaga yang menerapkan konsep syariah dalam aktivitasnya secara tidak sadar sebenarnya telah mempraktikkan konsep CSR, salah satu contoh konkretnya yaitu lembaga keuangan mikro syariah yakni BMT. Program utama BMT yang mencerminkan CSR yaitu mengefektifkan penggunaan zakat,

infaq, dan sadaqah bagi kesejahteraan orang banyak. Aktivitas sosial yang seperti itulah yang secara tidak langsung dilakukan oleh perusahaan-perusahaan konvensional dalam implementasi CSR-nya.

Lokasi peneliti melakukan penelitian termasuk lembaga yang belum sadar bahwa konsep yang ada di lembaganya tersebut merupakan gambaran CSR yang selama ini digaung-gaungkan oleh perusahaan yang masih memahami CSR secara konvensional, sebagaimana ketika peneliti menyampaikan kepada salah satu informan bahwa program yang dilakukan di pesantren ini merupakan praktik SCR, Veny yang merupakan warga pesantren sekaligus pengurus pesantren menanggapi bahwa (hasil wawancara 18 Desember 2012, pukul 09:30-09:52 WITA): "Program yang dilakukan pesantren ini termasuk CSR? bukannya CSR biasanya dilakukan oleh perusahaan untuk menyalurkan labanya?". Ketidak sadarannya tersebut bisa jadi karena mereka belum paham seperti apa itu CSR atau mereka paham namun mereka melakukan pertanggungjawaban sosial bukan karena mementingkan nama namun melihat tujuan dan manfaatnya untuk kemaslahatan.

CSR yang dilakukan oleh pesantren ini memiliki istilah tersendiri. Hal tersebut disampaikan oleh Fahru selaku pengurus pesantren dalam sebuah wawancara (25 Maret 2013, pukul 17:00 WITA) ketika peneliti menanyakan tentang sebutan pesantren untuk aksi kepeduliannya, beliau menyampaikan: "Kami menyebutnya sebagai *amaliyah*". Kemudian, beliau memaparkan maksud dari *amaliyah* sebagai berikut: "*Amaliyah* itu adalah berbuat baik. Banyak dalil yang merujuk tentang hal tersebut salah satunya '*fastabiqul khairat*', berlomba-lombalah dalam kebaikan".

Lokasi penelitian peneliti, Pondok Pesantren Darul Istiqamah, memiliki konsep CSR yang unik. Keunikannya itu karena pesantren ini mengusung

konsep pesantren berbasis komunitas yang memiliki masyarakat dengan sebutan warga pesantren. Dalam sebuah wawancara (11 Januari 2013, 08:45-09:06 WITA) yang peneliti lakukan dengan Safwan, salah satu pengurus pesantren, dimana peneliti menanyakan tentang alasan pesantren ini mengusung konsep pesantren berbasis komunitas, beliau memaparkan bahwa:

“Sebenarnya konsep ini dikembangkan oleh pendiri pesantren. Ketika beliau melihat bahwa sebenarnya Islam itu bukan sekedar teori. Islam itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aspek pendidikan. Tidak terlepas tentunya banyak hukum syariah yang mengatur tentang masyarakat dan rumah tangga. Rumah tangga adalah bagian terkecil dari sebuah masyarakat. Itulah yang ingin dihidupkan oleh pendiri pondok ini sehingga membuat satu komunitas lingkungan tersendiri, dimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai Islam yang bisa diterapkan secara maksimal yang tidak bisa diterapkan ketika seorang atau dua orang yang hidup di masyarakat secara majemuk. Jadi, itu yang melandasi keinginan melaksanakan Islam secara kaffah, itu yang mendasari sehingga pesantren ini dibangun”.

Di atas lahan milik pesantren inilah yang awalnya hanya seluas 0,5 Ha dan sekarang luasnya mencapai 65 Ha, pesantren membentuk komunitas Muslim dan mempertegas kepeduliannya terhadap sesama. Pesantren mengizinkan kepada setiap orang yang memiliki keinginan untuk belajar agama Islam untuk bisa menjadi bagian dari warga pesantren sebagaimana yang disampaikan oleh Fahru, salah satu pengurus pesantren, dalam sebuah wawancara dengan peneliti (24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA) bahwa:

“Siapa saja yang ingin tinggal di pesantren, silahkan! Baik itu orang yang berduit maupun tidak berduit, berkebangsaan atau tidak berkebangsaan, berdarah biru atau berdarah putih, pendidikan tinggi atau tidak berpendidikan tinggi, mau tinggal di pesantren? Silahkan. Dengan syarat, menghormati, menghargai, dan menaati prinsip-prinsip pesantren. Siap diatur di pesantren”.

Tidak hanya itu, mereka yang ingin tinggal di pesantren namun tidak memiliki cukup materi, pesantren memfasilitasi rumah untuk tempat tinggal ataupun lahan untuk berusaha. Hal tersebut di sampaikan oleh Fahru selaku pengurus pesantren dalam wawancara (24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA) bahwa: “Kalau tidak punya uang, kami bangun rumah. Silahkan tinggal di pesantren, mengelolah pesantren, menerima tanggung jawab, dan menerima amanah di

pesantren”. Salah satu warga pesantren, Tahir (hasil wawancara 12 Januari 2013, 10:45-11:12 WITA), memperkuat pernyataan Fahru bahwa: “Dulu, saya tidak membawah sesuatu pun dari kampung untuk tinggal di pesantren. saya tidak membawa harta. Tapi, saya bisa hidup di pesantren”. Adapun bagi warga yang mampu secara ekonomi, mereka membeli tanah di pesantren dan membangun rumah dengan biaya sendiri.

Bentuk kepedulian yang lain dari pesantren ini yaitu pesantren ini menampung anak yatim dan janda-janda. Ida merupakan salah satu janda yang menjadi warga pesantren mengatakan (hasil wawancara 22 Desember 2012, 07:30-07:50 WITA) bahwa: “Jadi saya itu sejak awal tinggal di sini, pimpinan menuturkan bahwa dari ujung kaki sampai ujung rambut dijamin semua oleh pihak pesantren”.

Kemudian anak yatim yang tinggal di pesantren pun demikian, kebutuhan mereka dijamin oleh pesantren. Sekolah mereka digratiskan. Mereka menjadi objek yang diutamakan oleh pesantren jika ada bantuan dari pihak luar, sebagaimana yang dikatakan oleh Ida (hasil wawancara 22 Desember 2012, 07:30-07:50 WITA) yang anaknya termasuk anak yatim: “Kalau ada rezeki dari luar, dari tangan-tangan hamba Allah, yang diberikan kepada ustadz pasti ustadz mengutamakan anak yatim, kemudian janda-janda, selanjutnya suami istri yang kurang mampu”.

Anak yatim yang tinggal di pesantren ini disebut sebagai anak panti. Mereka dibina oleh pesantren hingga mereka bisa mandiri, berikut uraian Fahru selaku pengurus pesantren (hasil wawancara 24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA):

“Di sini banyak anak panti. Dulu anak panti banyak berasal dari Timur Leste, banyak juga dari Aceh, dan Maluku. Mereka semua datang dengan bekal pakaian saja. Lalu, mereka kita pelihara. Sekarang, mereka ada yang telah menjadi pimpinan cabang, imam masjid, sarjana, bahkan ada yang telah memiliki

pesantren sendiri. Sekitar tahun 80-an, ada sekitar dua ratus anak Timur Leste yang datang ke pesantren. Beberapa dari mereka masih ada di pesantren, sudah beranak cucu, cucunya lagi yang masuk kategori anak panti. Tapi, tidak semua anak panti ada di Maccopa, sebagian ada di cabang Goa”.

Pesantren ini memang memiliki lahan yang cukup luas untuk membentuk miniatur perkampungan Islami. Lahan tersebut selain digunakan untuk menampung warga pesantren dengan membangun rumah-rumah warga, juga digunakan untuk menunjang kebutuhan ekonomi pesantren dan warga di dalamnya. Fahru selaku pengurus pesantren menyampaikan bahwa (hasil wawancara 24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA): “Karena kita punya lahan, lahan tersebut kita jadikan produktif terhadap warga yang tinggal di dalamnya. Lahan tersebut digunakan untuk tambak ikan, pertanian, dan peternakan”. Olehnya itu, tidak heran jika beberapa warga mengais rezeki melalui lahan yang ada di pesantren ini. Tahir, salah satu pekerja bangunan di pesantren, menyampaikan bahwa (hasil wawancara 12 Januari 2013, 10:45-11:12 WITA):

“Kalau pesantren ini dicerita baiknya, alhamdulillah kita bersyukur karena bisa masuk di pesantren dan mendapat bimbingan agama. Disamping itu, pesantren juga memberikan keluasaan untuk berusaha. Pesantren ini memiliki banyak lahan. Kita disuruh berusaha, beternak, berkebun, dan bersawah. Kita yang kerja lahan di sini, kita juga yang menikmati hasilnya, tidak ada tuntutan untuk membayar ke pesantren karena lahannya kita pakai untuk berusaha. Saya rasakan sekali itu dan itu bagus sekali”.

Ada lagi salah satu warga pesantren, Anti, yang memiliki usaha di pesantren yaitu menjual barang campuran. Beliau memulai usahanya dari modal yang diberikan oleh pesantren. Selain dimodali oleh pesantren, Anti juga diberikan lokasi dan dibangun rumah. Rumahnya itulah yang menjadi lokasi Anti untuk berdagang.

Meskipun warga pesantren yang melakukan usaha mendapatkan hak pakai tanah maupun rumah secara cuma-cuma, pesantren tidak menuntut warga tersebut untuk membagi bagian dari hasil usaha mereka ke pesantren, demikian juga pesantren tidak menuntut untuk mengembalikan modalnya. Hal tersebut

disampaikan oleh Anti bahwa (hasil wawancara 12 Januari 2013, 08:35-09:00 WITA): “Tidak ada yang pesantren haruskan untuk membayar kepada saya meskipun awalnya usaha saya ini pesantren yang memodal”.

Kepedulian pesantren tidak hanya ditujukan kepada warga pesantren tetapi juga diarahkan ke masyarakat yang ada di luar pesantren. Banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan pesantren ini yang tidak hanya melibatkan warga pesantren tapi juga melibatkan masyarakat dari luar pesantren, berikut ini penuturan Fahru selaku pengurus pesantren (hasil wawancara 24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA):

“Masyarakat ini banyak kebutuhannya. Tidak semua masyarakat ini bisa dekat dengan pesantren karena alasan ceramah, tentu ada hal-hal lain. Olehnya itu, kita adakanlah *service* motor gratis. Pernah kita kerjasama dengan FLEXI. FLEXI adakan acara lomba, seperti lomba menggambar dan lomba mewarnai. Kita kemudian mengundang sekolah lain. Karena FLEXI juga peluncuran paket, jadi ada hadiahnya, ada *doorprice*-nya. Masyarakat mendapatkan manfaat dari situ. Lagipula, masyarakat tidak membayar apapun. Mereka datang dan mereka ikut lomba, seperti itu. Kita adakan perayaan olahraga dan membuat perkemahan, cuman biasanya pesantren menggandeng institusi dan lembaga lain. Karena tentu kita butuh biaya, jadi sponsor yang membiayai. Manfaatnya itu tentunya kita menggunakan metode sosial, jadi masyarakat tidak membayar apapun”.

Karakter yang melekat pada kepedulian yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Istiqamah yaitu kepeduliannya menyentuh semua kalangan. Hal tersebut terlihat dari kepedulian yang dilakukannya tidak hanya tertuju pada orang Muslim, namun pesantren ini pun sangat terbuka dengan mereka yang *non-Muslim*, berikut ini petikan wawancara peneliti dengan Fahru (24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA) terkait dengan perlakuan pesantren terhadap *non-Muslim*:

“Beberapa kali *non-Muslim* datang ke pesantren, termasuk penelitian, sampai dari CNN pernah, dari Majalah *Time* pernah, banyaklah. Kami seperti itu tidak ada masalah, silahkan, kita terbuka, tidak ada yang ditutup-tutupi dengan pesantren ini. Tapi, kalau tinggal menetap dalam waktu yang lama, jika itu tidak menimbulkan banyak mudarat, tidak ada masalah. Tapi, kalau keberadaannya menimbulkan mudarat tentu kita harus bicara. Tapi kalau sebatas penelitian dan sebatas silaturahmi, tidak ada masalah. Kalau lebih dari itu, tentu kita membatasi atau kita minta persetujuan pemerintah, apakah hal tersebut boleh

atau tidak. Karena intinya kita menjaga kemaslahatan masyarakat, kemaslahatan warga pesantren yang tinggal di dalam. Kalau mereka merasa terusik, mereka merasa terganggu, kita harus bicarakan. Tapi, secara umum pesantren terbuka dengan semua pihak, siapa saja yang mau datang, mau meneliti pesantren...”.

4.2.3 Praktik *Ukhuwah* dalam Aktivitas Warga Pesantren Darul Istiqamah

Warga yang ada di pesantren ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Mereka berasal dari berbagai suku yang berbeda, ada suku bugis, makassar, duri, dan lain-lain. Latar belakang pendidikan mereka pun beragam dari orang yang tidak tamat SD sampai seorang professor ada di pesantren ini. Tidak hanya itu, latar belakang ekonomi dari warga pesantren pun bertingkat-tingkat, mulai dari masyarakat kelas bawah sampai masyarakat kelas atas, dari yang penghasilannya di bawah kebutuhan keluarganya sampai dengan pengusaha yang berpenghasilan milyaran mau bergabung di pesantren ini. Namun, keberagaman itu tidak menjadikan pihak pesantren bersikap membedakan warga pesantren. Semua warga pesantren memiliki hak yang sama dalam memperoleh perhatian dari pesantren terutama kesempatan belajar, khususnya belajar agama.

Salah satu perilaku yang patut dicontoh dari warga yang bermukim di pesantren ini yaitu mereka berusaha untuk tidak menonjolkan materi. Hal ini terlihat dari rumah-rumah warga pesantren yang hampir semuanya sederhana meskipun sebagian dari mereka mampu membangun rumah mewah. Hal tersebut ditegaskan oleh Ida bahwa (hasil wawancara 22 Desember 2012, 07:30-07:50 WITA): “Kalau di sini itu masalah keuangannya tidak terlalu ditinggikan, kita itu terima apa adanya”. Keterangan dari Ida sangat sinkron dengan perkataan Veny, salah satu warga pesantren yang profesinya sebagai dokter sekaligus dosen di Universitas Hasanuddin, bahwa (hasil wawancara 18 Desember 2012, pukul 09:30-09:52 WITA): “Hidup bermasyarakat itu sangat

menyehatkan apalagi tinggal di sini, coba kalau saya tinggal di kompleks dosen punya rumah seperti ini, saya mungkin selalu jengkel melihat semua orang mewah rumahnya”. Beliau menambahkan lagi: “Tidak ada juga warga di sini yang heboh, semuanya standard-standard saja”.

Bukan materi yang mereka tonjolkan namun kerja sama dan sikap saling tolong-menolong yang berusaha mereka hidupkan dalam menjalani kebersamaan sebagai warga pesantren. Berdasarkan pengamatan peneliti, sikap tolong-menolong antar warga pesantren memang sangat kuat. Kejadian yang demikian sering peneliti saksikan sendiri, salah satunya ketika peneliti hendak mewawancarai Veny. Dimana, ada seorang ibu, salah satu warga pesantren, menemui Veny dan menyampaikan ke beliau kalau anaknya mau membayar SPP. Veny pun bergegas masuk kerumahnya dan memberikannya sejumlah uang. Seperti itulah budaya yang ada di pesantren ini, Veny sendiri yang menyampaikan bahwa rumahnya terbuka 24 jam jika ada yang butuh pertolongan. Meskipun demikian, bukan berarti warga pesantren baru akan berbagi ketika dimintai. Itu hanya sebagai bentuk keterbukaan warga pesantren antara satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana hasil observasi peneliti, nilai-nilai persaudaraan senantiasa dihidupkan dan diamalkan oleh warga pesantren dalam melakukan interaksi baik antar warga maupun dengan masyarakat di luar pesantren. Mereka merapatkan barisan, tolong-menolong, saling menebarkan salam, saling menasehati, dan saling berkunjung adalah cerminan nilai tersebut. Mereka saling berinteraksi tanpa membedakan asal daerah dengan keberagaman suku dan bahasa, tingkat pendidikan, dan ramah terhadap siapa saja merupakan bentuk *ukhuwah* yang mereka amalkan.

Rasa persuadaraan di pesantren ini sangat dirasakan oleh peneliti sendiri. Kesan itu muncul sejak awal peneliti menginjakkan kaki di pesantren ini. Dimana, pada saat itu peneliti kebingungan untuk mencari salah seorang pengurus pesantren, tiba-tiba dihampiri oleh seorang santri dan menyapa peneliti “Assalamualaikum kak, sedang cari siapa?”. Peneliti kemudian menjawab salamnya dan menyampaikan maksud untuk bertemu dengan salah satu pengurus pesantren yang bernama Ibu Mutiah. Kemudian, tanpa canggung santri tersebut mengantarkan peneliti ke rumah Ibu Mutiah, sampai kemudian penelitian bertemu dengan beliau. Ibu Mutiah pun sangat ramah menyambut kedatangan peneliti. Dengan senyum ramah, Ibu Mutiah bertanya, “Ada apa de’?”. Peneliti pun menyampaikan tujuannya datang ke pesantren dan menyerahkan surat penelitian ke beliau.

Dilain waktu peneliti yang bersiap-siap menemui salah satu informan berpapasan dengan seorang anak, salah satu warga pesantren, yang berpakaian rapi dan memegang sebuah kitab yang diletakkan di atas dadahnya. Dengan santun anak tersebut yang sepertinya masih SD, menghentikan sejenak langkahnya dan tersenyum kemudian menyapa peneliti “Assalamualaikum”, peneliti pun menjawab salam dari anak tersebut. Kemudian, anak tersebut pun melanjutkan perjalanannya. Melihat sikap anak tersebut, peneliti terkagum-kagum karena masih sekecil itu sudah bisa menunjukkan keramahan terhadap sesama meskipun orang tersebut belum dikenalnya. Keramahan, kepedulian, dan perhatian itulah yang menunjukkan jiwa *ukhuwah* di pesantren ini.

Selain aktivitas umum yang dilakukan oleh masing-masing warga pesantren, ada juga beberapa aktivitas yang rutin dan senantiasa dilakukan secara berjamaah dan berkelanjutan yaitu pengajian, sholat berjamaah, dan

Jumat bersih. Dalam aktivitas tersebut, pesantren mempertegas kekuatan *ukhuwahnya*.

4.2.3.1 Pengajian

Pengajian merupakan aktivitas warga pesantren yang dilaksanakan empat kali sepekan yang rutin setiap hari Selasa, Kamis, Jumat, dan Ahad. Materi-materi yang disajikan masih materi dasar seperti tafsir, hadits, dan tajwid. Hal ini dikarenakan pesantren paham bahwa kondisi warganya majemuk, dimana latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, dan umurnya berbeda. Mulai dari orang yang tidak tamat SD sampai seorang professor, anak kecil sampai orang tua datang menghadiri pengajian tersebut. Guru yang memberikan pengajian pun berusaha menyampaikan materinya dengan sederhana agar warga mudah memahaminya, hal itu pulalah yang membuat warga antusias untuk datang pengajian.

Hampir setiap warga mengungkapkan bahwa ada perasaan bersalah ketika mereka tidak ikut pengajian sebagaimana yang disampaikan oleh Nurmi, salah satu warga pesantren, bahwa (hasil wawancara 12 Januari 2013, 09:15-09:43 WITA): “Kita merasa bersalah jika ada pengajian tapi tidak ikut pengajian. Begitu juga kalau ada pengajian tapi kita ada di luar pesantren, pasti terpikir terus dengan pengajian”. Kemudian, pesantren memang menekankan kepada warga untuk hadir sebisa mungkin ke pengajian. Penekanan pesantren mengharuskan warga pesantren untuk mengikuti pengajian bukan tanpa alasan, pesantren ini memiliki prinsip belajar terus-menerus, sebagaimana yang disampaikan oleh Safwan selaku pengurus pesantren, bahwa (hasil wawancara 11 Januari 2013, 08:45-09:06 WITA): “Jadi harapan kita melalui pengajian ini bisa menambah wawasan keilmuan. Adapun penekanannya bahwa yang namanya belajar itu tidak ada batasnya dari ayunan sampai liang lahad dan itu kita praktikkan di sini”.

Di dalam pengajian tersebut tidak hanya sisi keilmuannya yang didapatkan oleh warga pesantren tetapi juga pengajian tersebut menjadi momentum menjalin silaturahmi dan memperkuat *ukhuwah* mereka, sebagaimana penjelasan dari Fahru selaku pengurus pesantren bahwa (hasil wawancara 24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA): “Itulah yang menyatukan hati, itu yang menyatukan histori, dan emosional orang pesantren. Itulah *ukhuwahnya*. *Ukhuwahnya* itu ada di pengajian”.

Tidak hanya jalinan silaturahmi antar warga yang terbentuk namun pengajian tersebut yang berlokasi di rumah pimpinan, juga sebagai wadah penyambung lidah antara warga dan pemerintah. Karena di pengajian tersebutlah warga hadir dalam jumlah dominan sehingga ketika ada pengumuman-pengumuman terkait dengan kebijakan pemerintah, pengajian tersebutlah yang menjadi wadahnya.

Di dalam pengajian selain memperlihatkan rajutan *uhkuwah* dan kesungguhan warganya dalam menuntut ilmu juga mengisyaratkan keikhlasan para ustadz dalam berbagi ilmu. Ada beberapa ustadz yang memberikan pengajian, diantaranya pimpinan pondok pesantren yakni Ustadz Arif, Ustadz Safwan, Ustadz Veny, dan sesekali Ustadz Mudzakkir yang merupakan pimpinan cabang pesantren di Bulukumba. Mereka mengajar tanpa sepeser pun dibayar. Berdasarkan wawancara (11 Januari 2013, 08:45-09:06 WITA) dengan Safwan selaku pengurus pesantren, ketika peneliti menanyakan motivasinya untuk mengajar meskipun tidak dibayar, beliau menjelaskan bahwa:

“Mengajar itu adalah sebuah kewajiban. Berdakwah itu kewajiban setiap individu Muslim. Pada dasarnya tidak boleh didasari tendensi ekonomi, misalnya memberi pelajaran. Memberi pelajaran ini adalah penuaian tugas atas tanggung jawab seorang yang diberikan nikmat pengetahuan ilmu oleh Allah. Kita harus menafkahkan ilmu itu dengan cara mengajar, itu kewajiban dan itu menjadi motivasi. Itulah yang mengantarkan kita untuk mengajar di tempat ini. Itu adalah kewajiban dan kewajiban itu harus dipenuhi”.

4.2.3.2 Sholat Berjamaah

Karena lokasi pesantren ini cukup luas, pesantren pun membangun beberapa tempat ibadah di sejumlah titik. Ada sembilan buah tempat ibadah di pesantren ini. Satu diantara sembilan tempat ibadah tersebut merupakan masjid dan selebihnya adalah mushollah. Masjid dengan nama Masjid Jami tersebut tidak hanya digunakan oleh warga pesantren namun warga dari luar pesantren yang ingin sholat berjamaah pun biasa mendatangi masjid tersebut. Masjid ini sangat ramai pada hari Jumat karena warga yang tadinya sholat di mushollah-mushollah terdekat, semuanya memusatkan sholat Jumat di masjid ini. Tidak hanya laki-laki yang sholat Jumat, perempuan pun turut melaksanakannya. Baik santri, warga pesantren maupun masyarakat dari luar pesantren berbondong-bondong untuk melaksanakan sholat Jumat di masjid tersebut. Dalam perjalanan menuju ke masjid, sesekali mereka saling menyapa, saling tersenyum dengan tetap menjaga batas-batas Islami. Pada saat berlangsungnya sholat, semua atribut kekayaan dunia mereka lepas, tidak ada kata pejabat, petani, pengusaha, anak sekolah dan lain-lain, semuanya berada pada posisi yang sama yaitu sebagai seorang hamba yang menyembah kepada Kholiknya. Hal itulah yang mencerminkan *ukhuwah Islamiyah* yang terbangun dalam sholat berjamaah di pesantren ini.

Banyaknya tempat beribadah di pesantren ini memperlihatkan komitmen warga pesantren untuk senantiasa melaksanakan sholat berjamaah. Sholat berjamaah menjadi kewajiban bagi warga pesantren khususnya untuk *ikhwah*, berdasarkan petikan wawancara (18 Desember 2012, pukul 09:30-09:52 WITA) dengan Veny, salah satu warga pesantren, bahwa: “Kita di sini wajib berjamaah, coba kalau kita tinggal di luar, siapa yang mewajibkan sholat berjamaah”. Veny menambahkan lagi bahwa (hasil wawancara 18 Desember 2012, pukul 09:30-

09:52 WITA): “Pokoknya harus ke masjid. Bahkan, waktu awal-awal saya tinggal di sini, subhanallah, kalau Anda lihat itu lima kali dalam sehari seperti sholat Jumat karena begitu ada adzan semua orang meninggalkan rumahnya”. Hal tersebut diperkuat oleh penjelasan Fahru, salah satu pengurus pesantren, bahwa (hasil wawancara 24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA): “Orang di pesantren insya Allah malu kalau tidak ke masjid jika tiba waktu adzan. Orang malu kalau tidak pergi sholat berjamaah karena itu bentuk dari perjuangan dan itu bentuk nyata kalau dia orang pesantren jadi harus ke masjid”. Kewajiban untuk sholat berjamaah di pesantren ini menunjukkan kuatnya *ukhuwah Islamiyah* yang senantiasa mereka rajut lewat sholat berjamaah.

4.2.3.3 Jumat Bersih

Jumat bersih merupakan bentuk kepedulian pesantren terhadap lingkungan. Warga pesantren bergotong-royong membersihkan lingkungan pesantren setiap hari Jumat meskipun setiap harinya warga pesantren masing-masing punya tanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar rumahnya. Bertanggung jawab terhadap lingkungan merupakan cerminan *ukhuwah* terhadap sesama ciptaan Allah yang dibangun di pesantren ini.

“Lingkungan adalah tanggung jawab bersama artinya mari kita jaga” itulah yang dikatakan oleh Fahru selaku pengurus pesantren (hasil wawancara 24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA) ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana lingkungan yang ada di pesantren ini. Berbagai cara yang dilakukan oleh pesantren untuk menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan asri. Hal tersebut mereka mulai dari lingkungan pesantren sendiri. Berikut ini pemaparan Fahru (hasil wawancara 24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA) mengenai langka-langka yang dilakukan pihak pesantren untuk tetap menjaga kebersihan di lingkungan pesantren:

“Pertama, kita memberi himbauan kepada warga pesantren untuk menjaga kebersihan; kedua, kadang-kadang kita menyediakan peralatan kebersihan seperti tempat sampah; ketiga, kita melakukan aksi gotong-royong yang kami sebut sebagai Jumat Bersih”.

Untuk memupuk semangat kebersihan warga, pihak pesantren kadang-kadang mengadakan lomba kebersihan antar lingkungan. Di pesantren ini ada tujuh lingkungan dengan penamaan Istiqamah Satu sampai Istiqamah Tujuh. Pemenang pun akan mendapatkan hadiah. Hadiahnya tidak diberikan dalam bentuk uang tunai namun berupa peralatan kebersihan seperti pemotong rumput yang nilainya bisa mencapai puluhan juta.

Tidak hanya itu, pesantren pun sangat mendukung aksi penghijauan meskipun harus meminta bibit ke pemerintah, khususnya Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Pesantren bisa mendapatkan seratus sampai dua ratusan bibit. Bibit-bibit tersebut dibagikan ke warga pesantren untuk ditanam di lingkungan sekitar rumah mereka.

Pimpinan pesantren pun, sebagai sosok yang ditaati oleh warganya, selalu mengingatkan kepada warga pesantren tentang kebersihan, sebagaimana yang dikatakan oleh Fahru (hasil wawancara 24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA): “Pimpinan selalu menasehati bahwa kebersihan bagian dari kehidupan, kebersihan itu bentuk dari ke-Islaman kita”. Itulah wujud keseriusan pesantren untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan.

4.2.4 Refleksi Kepedulian Pondok Pesantren Darul Istiqamah

CSR yang dilakukan oleh berbagai pihak merupakan wujud kepedulian. Wujud kepedulian tersebut dituangkan dalam berbagai program dengan motivasi yang beragam. Program yang menjadi aktivitas CSR diharapkan bisa memberikan manfaat bagi sesama. Baik yang menjadi subjek maupun objek

CSR tentunya berharap tujuan mereka masing-masing bisa tercapai dengan program kepedulian tersebut.

Islam sangat menuntut untuk peduli terhadap sesama. Salah satu dalil yang mengarahkan hal tersebut yaitu:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (QS Al-Baqarah:177).

Jadi, berdasarkan ayat tersebut jelas bahwa bukan hanya ibadah seremonial yang disebut sebagai kebajikan atau amal sholeh tetapi juga harus diikuti dengan penghayatan dan perasaan saling mengasihi sesama manusia, peduli pada orang lain itulah yang disebut kebajikan dan orang yang berbuat demikian adalah orang yang bertakwa.

Sebagai lembaga agama yang paham dengan tuntunan syariah, Pondok Pesantren Darul Istiqamah berusaha memberikan kepedulian dengan berbagai tindakan. Wujud kepeduliannya tersebut menyentuh beberapa aspek, diantaranya aspek ekonomi, aspek sosial, aspek religi, dan aspek lingkungan.

4.2.4.1 Aspek Ekonomi

Kepedulian Pondok Pesantren Darul Istiqamah yang menyentuh aspek ekonomi terlihat dari kesungguhan pesantren untuk memberdayakan lahan yang dimilikinya, baik untuk usaha pesantren secara umum maupun untuk usaha warga pesantren yang dikelola secara mandiri, sebagaimana penjelasan dari Fahru bahwa (hasil wawancara 24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA): “Karena kita punya lahan, lahan tersebut kita jadikan produktif terhadap warga yang tinggal di dalamnya”. Jika diperhatikan dari kacamata ekonomi secara umum,

tindakan yang dilakukan oleh pesantren ini tidak merugikan pesantren meskipun penggunaan lahannya digratiskan oleh warga-warga tertentu. Justru pesantren akan rugi jika tanah seluas 65 Ha tidak diberdayakan. Bagaimanapun juga, tanah milik pesanten tersebut, baik itu produktif maupun tidak produktif, tetap memiliki *fix cost* sehingga lebih menguntungkan kalau lahan pesantren tersebut difungsikan sebagaimana mestinya. Selain pemanfaatan lahan, kepedulian pesantren melalui CSR-nya dari aspek ekonomi terlihat dari bantuan-bantuan yang diberikan kepada masyarakat baik itu warga pesantren maupun masyarakat dari luar pesantren. Sayangnya, sampai sekarang pihak pesantren belum memperhitungkan berapa pengeluaran untuk bantuan CSR-nya secara keseluruhan.

Dalam ranah syariah tindakan yang dilakukan pesantren ini merupakan sikap saling tolong-menolong. Dimana, pesantren menolong perekonomian warga pesantren dengan memberikan hak pakai lahan untuk berusaha. Allah SWT. berfirman: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”* (QS *Al-Maidah* [5]:2). Dalam ayat ini, Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan itulah yang disebut dengan *al-birr* dan meninggalkan kemungkaran yang merupakan ketakwaan. Dia *Azza wa Jalla* melarang mereka saling mendukung kebatilan dan bekerjasama dalam perbuatan dosa dan perkara haram (Abu Minhal:2010).

Dengan demikian, pada hakikatnya hidup di dunia adalah saling membantu dan mengisi. Ketentraman pun hanya akan dapat diciptakan jika masing-masing golongan saling memperhatikan dan menolong satu sama lain, sehingga kesejahteraan tidak hanya berada pada satu golongan saja (At-

taqwa:2011). Gambaran agar kaum muslimin peka dan peduli terhadap orang lain juga dicerminkan melalui kisah kaum Muhajirin dan Anshar. Dimana, kaum Anshar merupakan kaum yang menolong kaum Muhajirin yang berdomisili di Madinah. Kaum Muhajirin sewaktu hijrah ke Madinah tidak membawa bekal yang cukup apalagi memiliki rumah. Dengan pertolongan kaum Anshar, kaum Muhajirin dapat hidup dengan layak. Selain itu, kaum Anshar sangat menghargai dan menghormati kaum Muhajirin. Kaum Muhajirin yang datang dan menumpang ke keluarga Anshar diterima dengan baik dan malah diberi sebagian hartanya, kaum Muhajirin pun sangat menghargai keikhlasan kaum Anshar (Winarto:2010).

4.2.4.2 Aspek Sosial

Fahru menyampaikan dalam sebuah wawancara (24 Desember 2012, 09:00-09:33 WITA) bahwa: “Bukankah pesantren ini harus memberikan dampak sosial kepada sekitarnya”. Dari pernyataan tersebut, beliau memperkuat bahwa pesantren ini senantiasa ingin memberikan dampak sosial kepada masyarakat untuk setiap kegiatan yang dilakukannya. Dalam kenyataannya, banyak kegiatan pesantren yang memberikan dampak sosial kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya yaitu menampung janda dan anak yatim. Tidak hanya itu, pesantren juga sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial dengan menggandeng instansi-instansi tertentu, seperti bekerja sama dengan kedokteran Unhas untuk melakukan sunatan massal dan pemeriksaan kesehatan gratis, demikian juga pesantren bekerja sama dengan PMI untuk donor darah.

Kegiatan yang dilakukan pesantren ini merupakan wujud kepeduliannya terhadap sesama. Dimana, pesantren ini tidak hanya memprioritaskan kepeduliannya terhadap warga pesantren saja tetapi berusaha merangkul

semua kalangan. Kepedulian sosial sangat jelas telah diperintahkan oleh Allah SWT. dalam firmanNya:

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”... (Al-Qasas [28]:77).

Karakter kepedulian dari aspek sosial yang ditunjukkan oleh pesantren kepada sesama berpengaruh juga terhadap karakter kehidupan antar warga pesantren. Hal tersebut terlihat ketika ada salah seorang warga pesantren yang sakit dan tidak memiliki cukup materi untuk pengobatannya. Warga pesantren yang lainnya akan mengusahakan mencari dana untuk warga tersebut. Bahkan, pimpinan pesantren pun turun tangan mengusahakan pencarian dana, sebagaimana yang diinformasikan oleh veny bahwa (hasil wawancara 18 Desember 2012, pukul 09:30-09:52 WITA): “Ustadz Arif [pimpinan pesantren] itu menyampaikan kalau ada warga sakit antar saja langsung ke rumah sakit. Kalau soal bayarnya, nanti diatur semua... dengan caranya beliau, Dia hubungi siapa yang bisa membantu”.

Perilaku warga pesantren ini memperlihatkan kuatnya *ukhuwah* yang tertanam dalam diri mereka. jika dibandingkan dengan orang kebanyakan sekarang, mereka mengasuransikan dirinya untuk keperluan berjaga-jaga. Warga di pesantren ini tidak perlu melakukan hal tersebut karena dengan kekuatan *ukhuwah* yang mereka miliki mampu menjembatani mereka untuk saling memberikan bantuan disaat ada yang kesusahaan.

4.2.4.3 Aspek Religi

Kepedulian yang lain dari pesantren ini seperti memberikan pengajian, mengutus warganya untuk berdakwah di luar pesantren, dan mengharuskan untuk menunaikan sholat berjamaah menunjukkan kepedulian pesantren dari

aspek religi. Sebagaimana diungkapkan oleh Veny bahwa (hasil wawancara 18 Desember 2012, pukul 09:30-09:52 WITA): “Kita di sini wajib berjamaah, coba kalau kita tinggal di luar? Siapa yang mewajibkan sholat berjamaah?”. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Tahir bahwa (hasil wawancara 12 Januari 2013, 10:45-11:12 WITA): “Hidup di pesantren bisa sholat jamaah. Ada juga pengajian, empat kali dalam seminggu. Itu pengajian sulit didapat kalau di luar. Kita ini rasanya terbimbing terus dan terarah terus kita punya pikiran”.

Dari informasi yang disampaikan oleh kedua informan tersebut memperlihatkan bahwa warga yang hidup di pesantren ini mendapatkan kepuasan batin dari aktivitas yang dilakukan di dalam pesantren. Dimana, kepuasan tersebut sangat langka untuk didapatkan oleh kebanyakan orang di zaman sekarang. Kebanyakan dari mereka mencari kepuasan tersebut di tempat yang tidak semestinya. Tidak sedikit biaya yang mereka harus keluarkan untuk mendapatkan kepuasan tersebut. Berbeda dengan masyarakat pesantren, mereka cukup melaksanakan aktivitas di pesantren seperti sholat berjamaah dan ikut pengajian secara rutin menjadikan mereka mendapatkan kepuasan, ketenangan pikiran, serta merasakan indahnya hidup dalam kebersamaan yang Islami tanpa harus mengeluarkan biaya yang banyak.

Dalam Islam, tindakan yang dilakukan oleh pesantren ini yakni berbagi ilmu, mengutus warganya untuk berdakwah di luar pesantren, dan mewajibkan warganya untuk sholat berjamaah merupakan wujud dari saling mengingatkan yang dianjurkan dalam syariah. Allah Swt berfirman: *'Demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan mereka yang saling mengingatkan tentang kebenaran dan saling mengingatkan tentang kesabaran'* (QS Al-Ashr [103]:1-3). Surat Al-Ashr tersebut menegaskan bahwa saling mengingatkan adalah upaya dakwah yang menjadi

kewajiban setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila manusia tidak saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaran, baik mengenai urusan duniawi maupun ukhrawi, manusia akan mengalami kerugian (Mudilah:2012).

4.2.4.4 Aspek Lingkungan

Kepedulian pesantren juga menyentuh aspek lingkungan, hal tersebut terlihat dari keantusiasan pesantren untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungannya dengan melakukan aksi gotong-royong dan penghijauan. Bergotong-royong memberikan pengaruh yang baik terhadap *ukhuwah* antar warga pesantren. Aksi gotong-royong akan merajut komunikasi dan mempererat hubungan karena adanya kebersamaan dalam membersihkan lingkungan. Baik itu aksi gotong-royong maupun penghijauan yang dilakukan di pesantren ini merupakan bentuk pertanggung jawaban mereka terhadap lingkungan.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, "Setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri."

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Karena itu dalam Al-Qur'an surat Al-An'am (6):38 ditegaskan bahwa "Binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia juga, sehingga semuanya.." seperti ditulis Al-Qurthubi (W. 671 H) di dalam tafsirnya-- "Tidak boleh diperlakukan secara aniaya." (Shihab, 1996:269-270).

4.2.5 *Amaliah* Sebagai Konsep Pertanggungjawaban Sosial Pondok Pesantren Darul Istiqamah

CSR yang fenomenal saat ini tidak lain adalah wajah baru dari kapitalisme. Karena kapitalisme mulai mengalami penolakan banyak pihak, kaum kapitalis kemudian membungkus keserakahannya dengan melakukan pendekatan *philanthropy*. Mereka memberikan kepedulian terhadap lingkungan maupun memanusiakan manusia dengan aksi sosialnya. Mereka berbagi hanya sebagai bentuk penyelamatan dari konflik sosial yang bisa terjadi kapan saja akibat dari pengeksploitasannya. Di dalam teori ekonomi, CSR dilihat sebagai alat strategis *corporate* untuk mencapai sasaran hasil akhir, dan juga menciptakan kekayaan dalam jangka panjang, dimana perusahaan bertanggung jawab ke pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Perusahaan akan menerapkan CSR sepanjang mereka dapat bermanfaat secara ekonomis dari pelaksanaan perilaku yang bertanggung jawab tersebut, seperti menciptakan suatu merek yang akan meningkatkan pemasaran (Lantos, 1999 dalam Husen, 2008).

Meskipun demikian CSR hanyalah sebuah nama, yang terkesan sebagai produk baru yang lahir dari pemikiran baru, dibalik CSR ada banyak tindakan yang sebenarnya telah lama diperintahkan dan diamalkan dalam ajaran Islam. Jika dalam CSR ada program peduli terhadap lingkungan hidup, hal tersebut pun, dalam Islam, telah diperintahkan oleh Allah SWT (baca Surah *Al-A'raaf* ayat 56). Tidak hanya itu, CSR juga identik dengan program berbagi terhadap sesama, hal tersebut pun telah menjadi anjuran oleh Rasulullah SAW. sebagai mana dalam sabdanya: *“Wahai Abu Dzarr, bila kamu memasak sayur daging berkuah, maka perbanyaklah kuahnya, dan bagikan kepada tetanggamu.”* (HR. Muslim). Dalam hadits tersebut, jelas Rasulullah mengisyaratkan kepada umatnya untuk senantiasa berbagi.

Sebagai lembaga syariah Pondok Pesantren Darul Istiqamah tentunya mempraktikkan amalan yang menjadi tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Amalan tersebut mereka istilahkan sebagai *amaliyah*. *Amaliyah* inilah, yang oleh konvensional, mereka sebut sebagai CSR. *Amaliyah* dan CSR memang dua hal yang sama yaitu sebagai bentuk pertanggungjawaban. Namun, dibalik pertanggungjawaban antara CSR ala pesantren ini yakni *amaliyah* dan CSR konvensional ada hal yang berbeda. Pesantren ini melakukan *amaliyah* sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada sang Khalik yang diutus sebagai khalifah-Nya di bumi ini. jadi, sedikit atau banyak keuntungan yang pesantren peroleh dari sekitarnya, pesantren akan tetap berbagi dan bertanggungjawab terhadap sesama sebagai wujud kepatuhannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Berbeda dengan konvensional yang melakukan CSR, mereka melakukan pertanggungjawaban dengan berbagi karena mereka telah diuntungkan. Mereka berbagi sedikit dari banyaknya keuntungan yang telah mereka peroleh dari

seumber daya disekitarnya. Jika mereka hanya memperoleh keuntungan sedikit, masihkah mereka akan berbagi?

Banyak praktik *amaliyah* yang menjadi wujud pertanggungjawaban Pondok Pesantren Darul Istiqamah kepada Allah SWT., diantaranya berbagi rezeki dengan masyarakat, menyantuni yang lemah, memberikan hak pakai lahan dan rumah kepada masyarakat yang ingin bergabung di pesantren, memberikan bantuan modal usaha, dan melakukan aksi sosial. Tidak hanya itu, meskipun pesantren ini beridentitaskan Islam, aksi *amaliyahnya* tidak mereka batasi kepada orang Muslim saja tetapi *non-Muslim* pun menjadi objeknya. Hal tersebut pesantren lakukan dengan sikap toleransi dan keterbukaannya terhadap *non-Muslim*. Pesantren pun memberikan peluang kepada *non-Muslim* untuk bisa bergabung menjadi warga pesantren. Demikian juga terhadap lingkungan, pesantren pun peduli terhadapnya dengan melakukan penghijauan, bergotong royong membersihkan lingkungan, dan memanfaatkan lahan yang ada.

Amaliyah yang dimaknai 'berbuat baik' oleh pesantren ini memiliki kedudukan yang istimewa dalam Islam. Islam mengajarkan untuk senantiasa *Fastabiqul khairat* (lihat QS *Al-Baqorah*:148). *Fastabiqul khairat* secara harfiah memiliki arti berlomba-lomba dalam kebaikan. Manusia diperintahkan untuk berlomba dalam berbuat kebajikan terhadap manusia dan alam sekitarnya. Ajakan berlomba kepada kebaikan mengandung ajakan agar seseorang berusaha dan bersemangat menjadi orang pertama yang berbuat kebaikan. Barang siapa yang ketika di dunia bersegera kepada kebaikan berarti ia adalah orang yang terdepan di akhirat menuju surga-surga. Dengan demikian, orang-orang yang berlomba/terdepan dalam kebaikan adalah hamba-hamba yang paling tinggi derajatnya. (Al-Atsariyah)

Di dalam Al-Qur'an, Allah memberitahukan tentang bermacam perbuatan baik. Menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, berjuang untuk kemakmuran dan kesejahteraan umat Islam, berusaha mencapai pemahaman yang lebih baik tentang Al-Qur'an, menyelesaikan setiap persoalan umat Islam, baik yang pribadi maupun yang umum; kesemuanya itu adalah perbuatan baik (Yahya, 2000:54). Namun, Allah SWT tidak mengkhususkan untuk berbuat baik kepada Muslim saja tapi Allah melalui nabi-Nya menyampaikan untuk berbuat baik terhadap seluruh makhluk, sebagaimana dalam sabda Rasulullah: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu..."* (HR. Muslim). Berbuat baik yang diwajibkan dalam berinteraksi dengan manusia dan makhluk ialah dengan menunaikan hak-hak mereka sebagaimana yang diwajibkan oleh Allah SWT (Qadir:2012).

4.2.6 Merajut Nilai *Ukhuwah* di Pondok Pesantren Darul Istiqamah

Salah satu rumusan misi Pondok Pesantren Darul Istiqamah yakni membangun seluruh kekuatan positif, yaitu persaudaraan. Hal tersebut senantiasa diaktualisasikan dalam setiap aktivitas di pesantren ini, sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa nilai-nilai persaudaraan yang dibangun oleh Pondok Pesantren Darul Istiqamah dalam CSR-nya merangkul semua kalangan dan menyentuh beberapa aspek. Olehnya itu, berangkat dari segala kegiatan dan interaksi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Istiqamah, *ukhuwah* yang dibangun pesanten ini dalam pertanggungjawaban sosialnya telah mencakup *ukhuwah* sesama Muslim, *ukhuwah* sekemanusiaan, dan *ukhuwah* sekemakhlukan.

Berikut ini peneliti menyajikan jenis *ukhuwah* beserta elemen ringkas praktik *ukhuwah* yang peneliti temukan dalam pertanggungjawaban sosial Pondok Pesantren Darul Istiqamah:

Tabel 4.3 Jenis *Ukhuwah* dan Elemen Praktik Nilai *Ukhuwah* di Pondok Pesantren Darul Istiqamah

No.	Jenis <i>Ukhuwah</i>	Elemen Praktik Nilai <i>Ukhuwah</i>
1.	<i>Ukhuwah</i> Sesama Muslim	<ul style="list-style-type: none"> • Menebarkan salam • Saling menasihati • Berbagi rezeki • Menyantuni yang lemah • Hak pakai lahan • Bantuan modal • Aksi sosial
2.	<i>Ukhuwah</i> Sekemanusiaan	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbukaan • Toleransi
3.	<i>Ukhuwah</i> Sekemakhlukan	<ul style="list-style-type: none"> • Penghijauan • Gotong-royong/Jumat Bersih • Pemberdayaan lahan

Berdasarkan tabel di atas Pondok Pesantren Darul Istiqamah menerapkan tiga jenis *ukhuwah* dalam pertanggungjawaban sosialnya yakni *ukhuwah* sesama Muslim, *ukhuwah* sekemanusiaan, dan *ukhuwah* sekemakhlukan. Dimana, masing-masing jenis *ukhuwah* tersebut memiliki elemen praktik yang berbeda. *Ukhuwah* se-Muslim ditunjukkan dengan menebar salam, saling menasehati, berbagi rezeki, menyantuni yang lemah, hak pakai lahan, bantuan modal, dan aksi sosial. Selanjutnya, *Ukhuwah* sekemanusiaan terlihat dari keterbukaan pesantren dan toleransi terhadap *non-Muslim*. Terakhir, *ukhuwah* sekemakhlukan tercermin dari aksi pesantren dalam melakukan penghijauan, gotong-royong/Jumat Bersih, dan pemberdayaan lahan.

Dengan CSR yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Istiqamah tersebut, memperlihatkan bahwa praktik CSR tidak melulu tujuannya untuk

mendapatkan reputasi semata dari publik sebagaimana yang menjadi tujuan kebanyakan perusahaan dalam melakukan pertanggungjawaban sosial. Namun, dibalik CSR tersebut ada nilai yang bisa tercipta antara *corporate* dengan objek CSR-nya yakni nilai *ukhuwah*. Dengan membangun nilai ini, tidak hanya kemuliaan di mata manusia yang diperoleh namun kemuliaan pun dapat diraih dari Allah SWT.

4.2.6.1 *Ukhuwah* Sesama Muslim

Allah SWT. telah mengamanatkan kepada orang Muslim bahwa mereka bersaudara, sebagaimana dalam firmanNya: “*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara...*”(QS *Al-Hujurat:10*). Secara redaksional, keterkaitan dan hubungan antar orang yang beriman begitu erat digambarkan dalam ayat di atas karena menggunakan istilah ‘*ikhwah*’ bukan *ikhwan* yang secara bahasa *ikhwah* bermakna saudara sekandung yang mempunyai hubungan dan ikatan darah keturunan. Seolah-olah mengisyaratkan sebuah makna yang dalam bahwa ikatan ideologis sama kuatnya dengan ikatan nasab, bahkan seharusnya lebih besar dari itu. Di sini mengandung arti bahwa keimanan seseorang masih harus diuji dengan ujian persatuan dan persaudaraan tanpa memandang ras, suku, dan bangsa (Luthfi:2008)

Di sini jelas konsekuensi dari *ukhuwwah* seperti yang ditegaskan oleh ayat *ukhuwah* di atas adalah adanya sikap saling menyayangi, memberikan kedamaian, keselamatan, saling tolong menolong, dan menjaga persatuan. Inilah prinsip yang harus ditegakkan dalam sebuah masyarakat Muslim. Rasulullah pun mengingatkan eratnya hubungan antar orang beriman dengan tamsil yang indah, “Seorang mukmin bagi mukmin yang lain ibarat satu bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian

Rasulullah menggenggam jari-jemarinya.” (Bukhari dan Muslim). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa orang mukmin akan kokoh dan kuat ketika mereka mampu membangun *ukhuwah* sesama Muslim yang diwujudkan dengan memenuhi hak dan kewajibannya sesama Muslim.

Karena merajut *ukhuwah* sesama Muslim merupakan amanat dari Allah SWT dan Rasul-Nya, Pondok Pesantren Darul Istiqamah pun telah berkomitmen untuk senantiasa merajut *ukhuwah* sesama Muslim melalui aksi *amaliahnya*. Wujud *ukhuwah* sesama Muslim yang terbangun di pesantren ini nampak dari tindakan pesantren, diantaranya berbagi pengetahuan lewat pengajian, berbagi rezeki, memberi modal usaha kepada warga pesantren, menyantuni yang lemah, memberikan hak pakai lahan, dan melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan warga pesantren maupun masyarakat dari luar pesantren. Aksi pihak pesantren tersebut merupakan bentuk perhatian, keikhlasan, dan kasih sayang yang tumbuh dari naluri *ukhuwah* sesama Muslimnya.

Ukhuwah sesama Muslim pun jelas terpatrit dalam interaksi antar warga pesantren maupun interaksi warga pesantren dengan masyarakat dari luar pesantren. Mereka saling menebarkan salam dan saling menasehati adalah cerminan nilai tersebut. Mereka saling berinteraksi tanpa membedakan asal daerah dengan keberagaman suku dan bahasa, tingkat pendidikan, dan ramah terhadap siapa saja merupakan bentuk *ukhuwah* yang dirajut sebagai wujud *ukhuwah* sesama Muslim yang mereka amalkan.

4.2.6.1.1 Menebarkan Salam

Salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat muslim adalah menebarkan salam. Karena dengannya akan tumbuh rasa saling cinta, meskipun tidak saling mengenal. Betapa banyak anjuran Rasulullah untuk menebarkan salam, salah satu hadits yang mengisyaratkan hal tersebut:

"Maukah kuberitahukan kepadamu sesuatu yang jika kamu kerjakan, kamu akan menanamkan dan memperkuat kasih-sayang di antara kamu sekalian? Tebarkanlah ucapan salam satu sama lain, baik kepada yang kamu kenal maupun yang belum kamu kenal." (Muslim).

Mengucapkan salam kepada sesama Muslim terdengar singkat namun maknanya sangat dalam. Di dalam ucapan salam yakni "*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu*" berisikan doa untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Karena adanya unsur saling mendoakan inilah, sangat pantas ketika dikatakan salam dapat menumbuhkan rasa cinta yang akhirnya akan mempererat *ukhuwah* sesama Muslim.

Budaya menebarkan salam memberikan gambaran bahwa Islam itu penuh cinta karena dengan amalan salam saja sesama Muslim telah saling mendoakan keselamatan. Jadi, sudah sepatutnya umat Muslim untuk menghidupkan budaya salam terhadap sesama Muslim seperti yang dilakukan oleh warga pesantren di Pondok Pesantren Darul Istiqamah baik itu terhadap orang yang mereka kenal maupun yang belum dikenal.

Menebarkan salam semestinya dipraktikkan dalam segala situasi termasuk dalam praktik bisnis. Trennya sekarang, para pebisnis sibuk mencari formulasi yang tepat untuk bisa melahirkan kondisi kerja yang kondusif di lingkungan bisnisnya. Sebenarnya, menciptakan kondisi kerja yang baik bisa dilakukan dengan memulainya dari hal-hal yang kecil seperti saling memberikan salam ketika bertemu terhadap pelaku bisnis. Jika budaya salam ini dipraktikkan dalam lingkup bisnis khususnya bisnis yang berorientasi syariah, betapa tidak nantinya bisnis tersebut bisa berkembang karena pelaku bisnisnya senantiasa saling mendoakan keselamatan yang bisa menumbuhkan rasa cinta. Rasa cinta tersebutlah yang akan melahirkan suasana kerja yang mendamaikan hati yang akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan bisnis.

4.2.6.1.2 Saling Menasihati

Nasihat-menasihati dalam kebaikan adalah ciri ke-Islaman. Hal tersebut telah terbangun di dalam kehidupan di Pondok Pesantren Darul Istiqamah, baik itu melalui pengajian yang dilakukan di lingkungan pesantren maupun dengan mengutus pihak pesantren untuk berdakwah di luar pesantren. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban pesantren terhadap umat.

Salah satu wujud kecintaan terhadap sesama Muslim yaitu saling menasehati dalam kebaikan. Hal tersebut merupakan hak Muslim terhadap Muslim yang lain. Dengan saling menasihati, individu Muslim akan terkontrol sikapnya untuk melakukan hal-hal yang tidak syari.

Mental saling menasihati dalam kebaikan inilah yang langka di temukan di dalam praktik bisnis sehingga terbuka peluang untuk melakukan fraud. Fraud terjadi akibat dari ulah individu atau sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Banyak kasus-kasus fraud yang pada awalnya hanya saling membiarkan dalam melakukan kezholiman atau bahkan saling mendukung untuk melakukan hal tersebut yang akibatnya merugikan banyak pihak. Salah satu kasus fraud yang mendunia yaitu kasus Enron Corp. Dimana, manajemen Enron Corp berkongsi dengan salah satu KAP yakni Arthur Andersen dalam memanipulasi laporan keuangan. Perbuatannya tersebut pada akhirnya merugikan banyak pihak termasuk ribuan orang yang kehilangan pekerjaannya dan kerugian pasar milyaran dollar pada nilai pasar. Makanya, dibutuhkan mental spritual untuk membentengi diri dari perbuatan yang demikian.

Itulah hikmah dibalik tuntutan ajaran agama Islam untuk saling menasihati dalam kebaikan. Ketidak adaannya sikap saling menasihati akan melahirkan sikap acuh tak acuh yang membiarkan terjadinya kezholiman. Jika hal tersebut terjadi maka yang ada hanya kerugian dan kehancuran yang dituai.

4.2.6.1.3 Berbagi Rezeki

Ukhuwah sesama muslim juga tercermin dari tindakan pesantren dengan berbagi rezeki terhadap warga pesantren. Dimana, donasi dari pihak donatur tidak hanya digunakan untuk membangun fasilitas pesantren tetapi juga didistribusikan ke warga pesantren yang kurang mampu secara ekonomi. Bukan hanya dalam persoalan materi, pesantren pun berbagi rezeki dalam hal ilmu, tenaga, dan pikiran. Berbagi rezeki dengan ilmu diwujudkan oleh pihak pesantren melalui pengajian sedangkan berbagi rezeki dengan tenaga dan pikiran direalisasikan dengan membentuk kepengurusan yang mengorganisir segala hal yang berkaitan dengan pesantren.

Berbagi rezeki juga terjadi antar warga pesantren. Dimana, warga pesantren saling tolong-menolong dalam segala hal, misalnya ketika ada salah satu warga yang membuat hajatan, warga pesantren yang lain akan berusaha membantu baik itu dengan bantuan materi, tenaga, maupun pikiran. Demikian juga ketika ada warga pesantren yang sakit namun tidak mampu membiayai pengobatannya, mereka akan mengusahakan pecarian dana untuk warga tersebut.

Sikap saling berbagi di pesantren ini patut menjadi contoh. Mereka berbagi tidak menunggu banyaknya kelebihan harta. Namun, mereka berbagi karena melihat ada yang sedang membutuhkan pertolongan. Warga yang mendapatkan pertolongan tentunya merasa terbantu. Demikian juga ketika nantinya ada warga lain yang butuh pertolongan, warga yang telah mendapatkan pertolongan akan tergerak hatinya untuk melakukan hal yang sama. Dengan demikian, siklus tolong-menolong akan terus berlangsung yang pada akhirnya menciptakan masyarakat yang harmonis.

Tindakan pesantren tersebut sangat berbeda dengan cara konvensional. Dengan cara konvensional, mereka menunggu banyaknya saldo dari laba baru mau berbagi keuntungan. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesan situasional yaitu untung dulu baru mau berbagi. Dengan cara konvensional tersebut pemerataan distribusi kesejahteraan menjadi lambat sehingga akan melahirkan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Allah SWT. berfirman:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun di waktu sempit...” (Ali Imran:133-134).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa berbagi itu tidak mengenal kondisi, orang bisa berbagi dalam keadaan bagaimanapun, baik dalam keadaan lapang (berkecukupan) ataupun dalam keadaan sempit (kekurangan). Hal tersebutlah yang menjadi salah satu indikator ketakwaan.

4.2.6.1.4 Menyantuni yang Lemah

Islam adalah agama yang mengatur hidup dan kehidupan manusia. Salah satu ajarannya adalah memberi jaminan kepada mereka yang membutuhkan biaya atau nafkah dengan cara menyantuninya. Bukan hanya memberikan harta atau materi namun juga memberikan perhatian dan jaminan kehidupan.

Hal itulah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darul Istiqamah yaitu menyantuni yang lemah. Pemberian santunan diwujudkan dengan menampung janda dan anak yatim di pesantren, memprioritaskan bantuan kepada mereka, dan menjamin kebutuhannya. Itulah wujud pengaplikasian *ukhuwah* sesama Muslim di pesantren ini.

Dengan tindakan yang dilakukan oleh pihak pesantren yakni menyantuni janda dan anak yatim dengan menjamin kebutuhannya menjadikan mereka mendapatkan kehidupan yang layak. Dari sikap pesantren itu pula melahirkan

pemerataan kesejahteraan, sehingga harta tidak berputar di golongan tertentu saja, sebagaimana firman Allah SWT.: *“Agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya diantara kamu...”* (QS. Al-Hasyr [59]:7).

Ayat Allah diatas menegaskan bahwa harta itu harus disebar. Jika harta hanya beredar pada pihak tertentu saja, akan menghasilkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kondisi tersebut akan melahirkan gap antara orang kaya dan orang miskin yang berarti “si kaya akan semakin berjaya sedangkan si miskin semakin tertindas”.

4.2.6.1.5 Hak Pakai Lahan

Manusia diciptakan oleh Allah dalam kondisi yang berbeda-beda ada yang kuat, ada yang lemah, ada yang miskin ada pula yang kaya. Maksud penciptaan manusia seperti itu tidak lain agar mereka saling tolong-menolong. Namun, perintah tolong-menolong yang dimaksud di sini hanya dalam persoalan kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT.: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”* (QS. Al-Maidah [5]: 2).

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk mengamalkan perintah Allah dalam persoalan tolong-menolong baik itu memberikan pertolongan berupa materi, tenaga, maupun pikiran. Salah satu cara Pondok Pesantren Darul Istiqamah dalam memberikan pertolongan kepada warga pesantren dalam persoalan ekonomi yaitu dengan memberikan hak pakai lahan milik pesantren. lahan tersebut selain digunakan untuk membangun tempat tinggal warga, juga digunakan untuk usaha seperti pertanian, tambak, perkebunan, dan usaha lainnya yang memberikan pemasukan bagi pesantren dan warga pesantren.

Secara ekonomi, hak pakai lahan yang diberikan kepada warga pesantren menjadikan produktivitas warga pesantren meningkat. Warga pesantren yang tadinya tidak memiliki pekerjaan bisa memperoleh penghasilan dengan mengais rezeki dari lahan tersebut. Dengan kondisi tersebut, secara langsung pesantren telah turut serta dalam mengurangi pengangguran.

4.2.6.1.6 Bantuan Modal

Persaudaraan sesama Muslim tentu tidak akan bermakna apa-apa jika masing-masing tidak memperhatikan hak dan kewajiban saudaranya, tidak saling peduli, dan tidak saling menolong. Baginda Rasulullah SAW. memerintahkan hal demikian, sebagaimana sabdanya:

“Siapa saja yang meringankan beban seorang Mukmin di dunia, Allah pasti akan meringankan bebannya pada Hari Kiamat. Siapa saja yang memberikan kemudahan kepada orang yang kesulitan, Allah pasti akan memberi dia kemudahan di dunia dan akhirat.” (HR Muslim dan at-Tirmidzi).

Salah satu bentuk kepedulian Pondok Pesantren Darul Istiqamah terhadap warga pesantren yaitu mendorong mereka untuk berusaha dengan memberikan bantuan modal usaha.

Tindakan pesantren mendorong warga pesantren untuk senantiasa berusaha bukan tanpa alasan. Dalam Islam, berusaha merupakan perbuatan yang sangat mulia. Bahkan, Islam memposisikan berusaha sebagai kewajiban setiap umat sebagaimana sabda Rasulullah: *“Mencari rezeki yang halal itu wajib sesudah menunaikan yang fardhu (seperti shalat, puasa dan sebagainya).”* (HR ath-Thabrani dan al-Baihaqi). Berusaha juga berkait dengan martabat manusia. Seorang yang telah berusaha dan bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya akan bertambah martabat dan kemuliannya. Sebaliknya, orang yang tidak berusaha alias menganggur, selain kehilangan martabat dan harga diri di hadapan dirinya sendiri, juga di hadapan orang lain. Jatuhnya harkat dan harga

diri akan menjerumuskan manusia pada perbuatan hina. Tindakan mengemis, merupakan kehinaan, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah SWT.

Bantuan modal yang diberikan pesantren memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian warga pesantren. Dengan bantuan modal tersebut, yang digunakan warga pesantren untuk berusaha, menjadikan perekonomian warga pesantren terangkat. Meningkatnya perekonomian warga pesantren menjadikan warga pesantren bisa memenuhi kebutuhannya. Dari hal tersebut, tidak menutup kemungkinan penghasilan dari usaha warga pesantren tersebut disisihkan untuk menolong sesama atau membantu keuangan pesantren, sebagaimana yang diketahui bahwa budaya tolong-menolong di pesantren ini sangat kuat, sehingga terciptalah karakter saling membutuhkan yang melahirkan kehidupan yang mendamaikan.

4.2.6.1.7 Aksi Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Meskipun mempunyai kedudukan dan kekayaan, manusia selalu membutuhkan manusia lain. kesadaran manusia sebagai makhluk sosial mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab terhadap sesama.

Bertanggung jawab terhadap sesama merupakan salah satu implikasi dari rasa persaudaraan. Rasa tanggung jawab akan semakin kuat jika persaudaraannya tersebut dibangun atas dasar iman. Karena dengan imanlah, manusia yakin bahwa setiap kebaikan yang dilakukan akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

Karena tanggung jawab itulah Pondok Pesantren Darul Istiqamah melakukan berbagai aksi sosial yang tidak hanya melibatkan warga pesantren tetapi mengikut sertakan masyarakat dari luar pesantren. Ada berbagai kegiatan

sosial yang sering dilakukan pesantren ini dalam aksi sosialnya, seperti sunatan massal, donor darah, pemeriksaan kesehatan gratis, dan kegiatan sosial lainnya.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh pesantren ini memberikan manfaat terhadap pesantren dan masyarakat. Manfaatnya bagi masyarakat yaitu masyarakat bisa saling mengenal dan saling berinteraksi melalui kegiatan tersebut. Masyarakat pun tertolong dengan ikut kegiatan tersebut karena aksi sosial pesantren tersebut tidak dipungut biaya. Adapun manfaatnya ke pesantren yaitu pesantren bisa lebih dikenal oleh masyarakat. Dengan demikian, pesantren bisa menghemat *advertising cost* yang tentunya tidak membutuhkan sedikit biaya.

4.2.6.2 Ukhuwah Sekemanusiaan

Al-Quran menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dari seorang lelaki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa) (QS *Al-Hujurat* [49]:13). Ini berarti bahwa semua manusia adalah seketurunan dan dengan demikian bersaudara (Shihab, 2006:480). Rasulullah pun menekankan hal tersebut dalam sabda beliau: "*Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara*" (RA Bukhori) dan dalam sabda beliau yang lain: "*Hamba-hamba Allah semuanya bersaudara*" (Shahi Muslim). Adanya *ukhuwah* sekemanusiaan ini juga diakui oleh Pondok Pesantren Darul Istiqamah. Hal tersebut tercermin dari keterbukaan pesantren dan sikap toleransi terhadap *non*-Muslim.

4.2.6.2.1 Keterbukaan

Keterbukaan pesantren yang dimaksud di sini adalah pihak pesantren memberi keleluasaan kepada semua pihak baik itu muslim maupun *non*-Muslim untuk menggali informasi yang ada di pesantren baik itu melalui penelitian dan sejenisnya. Keterbukaan pesantren terhadap semua pihak, baik itu *non*-musim,

memperlihatkan bahwa pesantren ini mengaplikasikan *ukhuwah* secara universal. *Ukhuwah* tidak hanya dijalin karena seaqidah tetapi juga menjalin *ukhuwah* sekemanusiaan pun diperlukan.

Islam tidak melarang menjalin *ukhuwah* dengan *non*-Muslim selama masih berada pada batas-batas tertentu, sebagaimana menurut Shihab (1996:486) jalinan persaudaraan antara seorang Muslim dan *non*-Muslim sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama pihak lain menghormati hak-hak kaum Muslim, Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berbuat adil (memberikan sebagian hartamu) kepada orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama, dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS *Al-Mumtahanah* [60]:8). Ketika sebagian sahabat Nabi memutuskan bantuan keuangan/material kepada sebagian penganut agama lain dengan alasan bahwa mereka bukan Muslim, Al-Qur'an menegur mereka dengan firman-Nya:

“Bukan kewajibanmu menjadikan mereka memperoleh hidayah (memeluk Islam), akan tetapi Allah yang memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya. Apa pun harta yang baik yang kamu nafkahkan (walaupun kepada non-Muslim), maka pahalanya itu untuk kami sendiri...” (QS *Al-Baqarah* [2]:272).

Sikap terbuka terhadap semua pihak memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren. Dengan keterbukaannya tersebut, informasi-informasi terkait dengan profil, kegiatan-kegiatan rutin, dan gambaran kehidupan yang ada di pesantren bisa tersampaikan ke masyarakat. Masyarakat yang tadinya tidak tahu mengenai pesantren ini akhirnya bisa mengenal lebih dalam. Dengan demikian, pesantren tidak harus mengeluarkan *advertising cost* yang besar untuk bisa dikenal secara luas oleh masyarakat.

4.2.6.2.2 Toleransi

Praktik *ukhuwah* sekemanusiaan yang ada di pesantren ini pun tercermin dari sikap pesantren yang memberikan peluang kepada *non*-Muslim untuk bisa bergabung menjadi warga pesantren sebagaimana kutipan singkat wawancara dengan Fahru: “Kalau tinggal menetap dalam waktu yang lama [maksudnya, *non*-Muslim tinggal menjadi warga pesantren], jika itu tidak menimbulkan banyak mudarat, tidak ada masalah”. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pesantren ini menjunjung sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Dalam agama Islam sikap toleransi diperbolehkan selama masih dalam ranah sosial. Namun, Islam tidak mengenal toleransi dalam persoalan akidah, sebagaimana firman Allah SWT.:

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir" 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS Al-Kaafiruun:1-6)

Sikap toleransi pun telah dikisahkan dalam perjalanan kehidupan Rasulullah. Sikap toleransi yang beliau tunjukkan ialah memaafkan dan bahkan mendoakan kaum yang telah berbuat jahat kepada beliau ketika berdakwah. Kisahnya seperti ini, setelah wafatnya paman beliau, Abu Thalib, Nabi SAW. berkunjung ke perkampungan Thaif. Beliau menemui tiga orang dari pemuka kaum Tsaqif, yaitu Abdi Yalel, Khubaib, dan Mas'ud. Nabi mengajak mereka untuk melindungi para sahabatnya agar tidak diganggu oleh suku Quraisy. Namun, kenyataan pedih yang dialami beliau, Nabi diusir dan dilempari batu oleh kaum Tsaqif. Akibatnya, darah pun mengalir dari tubuh beliau. Menyaksikan kejadian itu, Malaikat Jibril memohon izin untuk menghancurkan kaum Tsaqif karena telah menyiksa Nabi. Namun, apa jawaban Nabi? “Jangan! Jangan! Aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang akan

menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun”. Beliau pun berdoa untuk kaum Tsaqif “Ya Allah berilah petunjuk kepada kaumku, karena mereka belum mengetahui (kebenaran)” (HR Baihaqi) (El Hamed, 2012).

Bukan hanya pada zaman Rasulullah saja terjadi seperti itu, pada zaman Umar bin Khathab pun demikian, di dalam sejarah Islam terkenal dengan zaman keemasan, yang pada saat itu ditaklukkannya kerajaan Persia, kerajaan Romawi, sehingga Islam berkembang sangat pesat. Bukan hanya meluas ke Timur, tetapi juga ke Barat. Di sana ditemukan beberapa umat yang berlainan agama. Kalau Umar pada saat itu ingin berlaku semena-mena, maka tidak menunggu waktu lama, mereka bisa dikikis habis. Tetapi, Umar malah memberi penghormatan kepada mereka, dan melindungi mereka untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka, dengan catatan mereka tidak memusuhi, dan menjadikan Islam sebagai musuh untuk dihancurkan (Sudaryanto, 2013).

4.2.6.3 Ukhuwah Sekemakhlukan

Dasar *ukhuwah* sekemakhlukan yaitu semua makhluk yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah. Jadi, baik itu manusia, tumbuhan, hewan, serta makhluk ciptaan Allah lainnya yang ada di bumi ini adalah bersaudara. *Ukhuwah* sekemakhlukan jelas diterangkan oleh Allah SWT. dalam firman-Nya: “Dan tidaklah (jenis binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya) kecuali umat-umat juga seperti kamu” (QS Al-An'am 6:38).

Sebagai lembaga syariah hal tersebut tentunya menjadi perhatian Pondok Pesanten Darul Istiqamah. Praktik *ukhuwah* sekemakhlukan di pesantren ini terlihat dari cara pandang pesantren yakni semua makhluk adalah ciptaan Allah, maka mereka pun butuh perhatian, kepedulian, dan kasih sayang. Hal tersebut pesantren aktualisasikan dalam bentuk kepedulian terhadap lingkungan dengan

penghijauan, bergotong royong membersihkan lingkungan, dan memanfaatkan lahan kosongnya untuk pertanian, perkebunan, peternakan dan hal-hal lain yang memberikan kemaslahatan. Seperti itulah pesantren ini menunjukkan pertanggungjawabannya terhadap lingkungan. Berperilaku yang pantas terhadap lingkungan merupakan salah satu wujud pengaplikasian *ukhuwah* sekemakhlukan.

Allah SWT. berfirman: *“Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta yang berada di antara keduanya, kecuali dengan (tujuan) yang hak dan pada waktu yang ditentukan”* (QS *Al-Ahqaf* [46]:3). Pernyataan Tuhan ini mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, atau bangsa, dan jenisnya saja, melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. Ia tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya. Memang, istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Istilah itu muncul dari pandangan mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga harus ditaklukkan. Yang menundukkan alam menurut Al-Qur’an adalah Allah. Manusia tidak sedikit pun mempunyai kemampuan kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Mahasuci Allah yang menjadikan (binatang) ini mudah bagi kami, sedangkan kami sendiri tidak mempunyai kemampuan untuk itu (QS *Az-Zukhruf* [43]:13). Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat (Shihab, 1996:271-272).

4.2.6.3.1 Penghijauan

Pada diri manusia terpicul sebuah amanah dan tanggung jawab melestarikan bumi. Salah satu alternatif dalam menata dan memelihara kelestarian lingkungan hidup yaitu penghijauan. Dengan penghijauan, manusia bisa memperoleh banyak manfaat baik itu memberikan manfaat kesehatan, sebagai penyeimbang alam, menciptakan keindahan, serta memberikan perlindungan.

Dalam Islam penghijauan memiliki posisi penting. Rasulullah SAW. bersabda: *“Tak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman, lalu burung memakannya atau manusia atau hewan, kecuali ia akan mendapatkan sedekah karenanya”* (RH Bukhori). Berdasarkan hadits tersebut, melakukan penghijauan yakni menanam pohon dinilai sebagai sedekah karena satu saja pohon yang ditanam bisa memberikan banyak manfaat bagi makhluk hidup baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan.

Karena penghijauan menjadi amalan sholeh dalam agama Islam dan merupakan wujud merajut *ukhuwah* sekemakhlukan, Pondok Pesantren Darul Istiqamah tidak ketinggalan untuk melakukan penghijauan di lingkungannya. Penghijauan yang dilakukan pesantren tentunya memberikan banyak manfaat terhadap warga yang tinggal di dalamnya, diantaranya manfaat kesehatan, ekonomi, dan keindahan. Dengan penghijauan, polusi yang merupakan salah satu sumber penyakit bisa berkurang sehingga berdampak positif bagi kesehatan warga pesantren. Karena warga pesantren menjadi lebih sehat, biaya tak terduga di pesantren yakni biaya untuk berobat bisa ditekan, hal tersebut memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren. Adapun manfaat keindahannya menjadikan pesantren lebih rindang, hijau, dan nyaman.

4.2.6.3.2 Jumat Bersih/Gotong-royong

Aksi gotong-royong masih dipertahankan di pesantren ini. Hal tersebut dikarenakan banyak manfaat yang bisa diperoleh dari bergotong-royong. Dengan bergotong-royong, pekerjaan yang sulit bisa diselesaikan dengan mudah karena dikerjakan secara bersama-sama. Karena pekerjaan dilakukan secara bersama-sama, gotong-royong pun menjadikan persaudaraan dan kebersamaan semakin erat yang akhirnya menciptakan kehidupan yang tentram dan damai.

Banyak kegiatan gotong-royong yang sering dilakukan di pesantren ini, diantaranya memperbaiki rumah warga, membantu warga yang memiliki hajatan serta membersihkan lingkungan pesantren yang oleh warga pesantren menyebutnya sebagai Jumat Bersih. Jumat Bersih inilah yang mengisyaratkan bahwa pesantren ini peduli terhadap lingkungan. Dimana, peduli terhadap lingkungan merupakan wujud rajutan *ukhuwah* sekemakhlukan. Islam menuntut untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan dan sangat melarang untuk melakukan pengrusakan terhadap lingkungan (lihat QS *Al-A'raf*:56).

Aksi gotong-royong selain memberikan keuntungan secara sosial bagi pesantren juga memberikan keuntungan secara ekonomi. Jika gotong-royong warga pesantren berupa pembangunan fisik gedung, hal tersebut akan sangat menghemat anggaran karena biaya untuk tenaga kerja berkurang. Demikian juga gotong-royong dalam membersihkan lingkungan, pihak pesantren tidak harus mengeluarkan biaya untuk *cleaning service* karena ada warga yang membersihkan lingkungan pesantren. Dengan demikian, gotong-royong yang dilakukan di pesantren ini bisa menekan beberapa biaya pesantren yang akhirnya biaya tersebut bisa dialokasikan ke hal-hal yang lebih bermanfaat.

4.2.6.3.3 Pemberdayaan Lahan

Manusia sebagai khalifah menuntutnya untuk melakukan pertanggungjawaban terhadap semua hal. Allah SWT. berfirman: *“Apa saja yang kamu tebang dari pohon (kurma) atau kamu biarkan tumbuh, berdiri di atas pokoknya, maka itu semua adalah atas izin Allah ...”* (QS *Al-Hasyr* [59]:5). Semuanya adalah milik Allah, mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggamannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan. "Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya", demikian kandungan penjelasan Nabi Saw. tentang firman-Nya dalam Al-Qur'an surat *At-Takatsur* (102):8 yang berbunyi: *"Kamu sekalian pasti akan diminta untuk mempertanggungjawabkan nikmat (yang kamu peroleh)"*. Dengan demikian bukan saja dituntut agar tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Pemilik (Tuhan) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia (Shihab, 1996:269-271).

Sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap nikmat Allah SWT. Pondok Pesantren Darul Istiqamah menjadikan lahannya lebih produktif dengan memanfaatkannya untuk pertanian, perkebunan, pertambakan, dan usaha lain yang memberikan maslahah bagi pesantren dan warga yang tinggal di dalamnya. Pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh pesantren ini memperlihatkan eksistensinya dalam mengaplikasikan *ukhuwah* sekemakhlukan.

Usaha pesantren dalam mengamalkan *ukhuwah* sekemakhlukan dengan memberdayakan lahan yang dimilikinya memberikan manfaat ekonomi bagi warga yang tinggal di dalamnya. Bagi pesantren pun demikian, pengelolaan

lahan bisa menjadi pemasukan bagi pesantren. Tidak hanya itu, dengan memberdayakan lahan berarti pesantren telah memanfaatkan secara optimal *fix asset* yang tertanam pada lahan tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis data peneliti pada tahapan ini akan memaparkan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan. Adapun penerapan nilai *ukhuwah* dalam *corporate social responsibility* pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah di Maros mencakup *ukhuwah* sesama Muslim, *ukhuwah* sekemanusiaan, dan *ukhuwah* sekemakhlukan.

Praktik *ukhuwah* sesama Muslim nampak dari tindakan pesantren terhadap sesama Muslim dengan memberikan hak pakai lahan kepada warga pesantren untuk tempat tinggal dan untuk usaha-usaha produktif, menyantuni yang lemah, memberikan bantuan modal usaha, melakukan aksi sosial yang melibatkan warga pesantren dan masyarakat dari luar pesantren. Praktik *ukhuwah* sesama Muslim pun ditunjukkan oleh warga pesantren dengan menebarkan salam, dan saling menasehati.

Dengan perlakuan tersebut, pihak pesantren dengan masyarakat Muslim melahirkan hubungan mutualisme yang saling menguntungkan dimana hal tersebut sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Pesantren bisa menghidupi kebutuhan pengembangan pesantren dengan keuntungan dari usaha produktif di lahan pesantren yang dikelola oleh masyarakat Muslim. Dari usaha produktif tersebut pula, perekonomian masyarakat Muslim pun meningkat karena mereka memiliki penghasilan. Selain itu, masyarakat Muslim pun diuntungkan dengan berkurangnya biaya hidup mereka karena aksi sosial yang dilakukan oleh pihak pesantren.

Adapun *ukhuwah* sekemanusiaan dalam CSR pada pesantren ini tercermin dari keterbukaan dan sikap toleransinya terhadap *non*-Muslim. Dengan sikap tersebut, pesantren tidak harus mengeluarkan biaya promosi yang besar untuk bisa dikenal luas oleh masyarakat. Jadi, pihak pesantren bisa melakukan penghematan biaya sehingga biaya tersebut bisa dialokasikan ke hal-hal yang lebih bermanfaat.

Kemudian *ukhuwah* sekemahlukan ditunjukkan dengan melakukan aksi penghijauan, bergotong-royong membersihkan lingkungan, dan memberdayakan lahannya. Dengan aksi tersebut, pesantren tidak hanya diuntungkan secara spritual tetapi juga memberikan dampak positif bagi ekonomi pesantren. Dengan penghijauan dan gotong-royong, pesantren bisa menekan beberapa biaya salah satunya biaya *cleaning service*. Tidak hanya itu, pesantren pun bisa mengoptimalkan pemanfaatan *fix asset* dengan pemberdayaan lahan dan menghemat biaya pemeliharaan.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan tentang penerapan nilai *ukhuwah* dalam CSR pada Pondok Pesantren Darul Istiqamah dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan memberikan beberapa saran kepada Pondok Pesantren Darul Istiqamah. Pertama, pihak pesantren harus lebih mengembangkan kegiatan ekonomi yang memberikan masalah kepada banyak pihak yang sesuai dengan daya dukung lingkungannya dengan mengidentifikasi potensi pesantren dan permasalahan wilayahnya . Kedua, pihak pesantren harus lebih memperhatikan komoditi ekonomi yang cocok untuk usaha pesantren yang sesuai dengan kebutuhan pasar yang dapat digunakan untuk lebih meningkatkan kesejahteraan bersama. Ketiga, sampai sekarang pesantren belum menghitung berapa pengeluaran untuk CSR-nya. Olehnya itu, kedepannya pesantren

sebaiknya membukukan pengeluaran bantuan CSR-nya untuk keperluan penganggaran dan transparansi yang lebih baik. Keempat, sebaiknya pihak pesantren membuat daftar biaya untuk pekerja seperti pekerja bangunan, pekerja tambak, pekerja perkebunan, dan pekerja lainnya guna mengetahui berapa besar biaya untuk mempekerjakan mereka agar lebih transparan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih ada keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut terletak pada ruang lingkup lokasi penelitian yaitu peneliti hanya melakukan penelitian di pusat Maccopa Maros. Padahal, pondok pesantren ini memiliki beberapa cabang di sejumlah daerah. Hal tersebut membuat penelitian ini belum mampu mengangkat fenomena unik lainnya yang terjadi di cabang-cabang Pondok Pesantren Darul Istiqamah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Hadits.

A'la, Abd. 2006. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Abu Minhal. 2010. *Perintah untuk Saling Menolong dalam Mewujudkan Kebaikan dan Ketakwaan*, (Online), (<http://almanhaj.or.id>, diakses 27 Mei 2013).

Al-Atsariyah, Ummu Ishaq. (Tanpa Tahun). *Berlomba-lomba dalam Kebajikan*, (Online), (www.asysyariah.com, diakses 20 April 2013)

Ambadar, Jackie. 2008. *CSR dalam Praktik di Indonesia Wujud Kepedulian Dunia Usaha*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Anas, Ali. Tanpa Tahun. *Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat*, (Online), (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=11688&idc=1>, diakses 23 April 2012).

Anatan, Lina. Tanpa Tahun. *Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia*, (Online), (<http://majour.maranatha.edu/index.php/jurnal-manajemen/article/view/220>, diakses 29 Oktober 2012).

Anisa, Dewi Nur. 2012. *Pengaruh Pesantren, Peguron, dan Keraton pada Masyarakat*, (Online), (<http://www.imadiklus.com/2012/04/pengaruh-pesantren-peguron-dan-keraton-pada-masyarakat-2.html>, diakses pada 15 Juni 2012).

Ansorullah, Najmudin. 2012. *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Islam*, (Online), (<http://www.pesantrenvirtual.com/index.php?option=com&view=article&id=1>, diakses 2 Juni 2012).

Arijanto, Agus. 2011. *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

At-taqwa. 2011. *Hadits-hadits Kepedulian Sosial*, (Online), (<http://stitattaqwa.blogspot.com/2011/06/hadits-hadits-kepedulian-sosial.html>, diakses 27 Mei 2013).

Chapra, M. Umer. 2000. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.

Dipa. 2012. *Peran, Tantangan, dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, (Online), (<http://okutimurnews.com/Opini/peran-tantangan-dan-tanggung-jawabsosial-pesantren.html>, diakses 24 September 2012).

El Hamid, Akbar. 2012. *Toleransi Ala Nabi Muhammad SAW*, (Online), (<http://akbar-el-hamed.blogspot.com/2012/07/toleransi-ala-nabi-muhammad-saw.html>, diakses 30 Mei 2013).

- Firdaus. 2006. *Seratus Cerita tentang Akhlak: Mahabbah dan Ukhuwah*. Jakarta: Republika.
- Habib, Arif Rohman. 2011. *Nikmat Persaudaraan*, (Online), (<http://buletin.muslim.or.id/akhlaq/nikmat-persaudaraan>, diakses 25 Juli 2012).
- Haedari, H.M. Amin, dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. IRD Press.
- Husen, Thamrin. 2008. *Kapitalisme, Pemanasan Global dan CSR* (Online), (www.padang-today.com, diakses 14 April 2013).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Luthfi, Attabiq. 2008. *Orang-orang Beriman itu Bersaudara*, (Online), (<http://www.dakwatuna.com>, diakses 15 Maret 2013).
- M. Kalangit, Holy K. 2009. *Konsep Corporate Social Responsibility, Pengaturan dan Pelaksanaan di Indonesia*, (Online), (<http://www.csrindonesia.com>, diakses 23 April 2012).
- Mastuki HS., dkk. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mauliedia, Sophie. 2008. *Pengaruh Tradisi Pesantren Terhadap Pola Kemandirian*, (Online), (<http://rascalshelvy.blogspot.com/2011/06/pengaruh-tradisi-pesantren-terhadap.html>, diakses 12 September 2012).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudilah. Tanpa Tahun. *Kebaikan yang Banyak, Tak Bertepi*, (Online), (<http://wanhar-3mudilah.blogspot.com/2009/04/saling-mengingatkan.html>, diakses 30 Mei 2013).
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasir, M. Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qadir, Yasid bin Abdullah. 2012. *Wajib Berlaku Baik dalam Segala Hal*, (Online), (<http://almanhaj.or.id>, 24 April 2013).
- Riyadi, Eddie Sius. 2008. *Landasan Teoritis bagi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: dari Pemegang Saham (Shareholder) ke Pemangku Kepentingan (Stakeholder)*, (Online), volume V, No. II, ([http://xa.yimg.com/.../Landasan +Teoretis +bagi+Tanggung+Jawab+Sosial](http://xa.yimg.com/.../Landasan+Teoretis+bagi+Tanggung+Jawab+Sosial), diakses pada 20 Juni 2012).

- Rofiq, A., dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sampurna, M. Endro. 2007. *Sinergi CSR dengan Perspektif Islam*, (Online), ([http: www.csrindonesi.com](http://www.csrindonesi.com), diakses 23 April 2012).
- Sarkowi, Imam. 2011. *Pembaharuan Pemikiran Pesantren*, (Online), ([http: www.saintek.ui-malang.ac.id](http://www.saintek.ui-malang.ac.id), diakses 23 Juni 2012).
- Sawarjuwono, Tjiptohadi. 2012. *Workshop Panduan Penelitian Kualitatif*. Universitas Airlangga.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility: From Charity to sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudaryanto, Kasno. 2013. *Batas-batas Toleransi antar Umat Beragama*, (Online), (<http://www.masjidalakbar.com/khutbah1.php?no=32>, diakses 30 Mei 2013).
- Sudiana, Nana. 2011. *CSR dan Kepedulian Perusahaan*, (Online), (<http://csr.pkpu.or.id/article/csr-dan-kepedulian-perusahaan>, diakses 23 April 2012).
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2006. *Pekerjaan Sosial Industri, CSR dan ComDev*, (Online), ([http: www.pkbl.umn.go.id](http://www.pkbl.umn.go.id), diakses 2 Juni 2012).
- _____. 2008. *Menggagas Standar Audit Program CSR*, (Online), ([http: www.pkbl.umn.go.id](http://www.pkbl.umn.go.id), diakses 24 Oktober 2012).
- Suryadi. 2011. *Libas Skripsi dalam 30 Hari*. Yogyakarta: Diva Press.
- Thoyar, Husni. 2011. *Pendidikan Agama Islam untuk SMA Kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- United Muslim Nations. 2010. *Kepentingan Konsep Persaudaraan dalam Islam*, (Online), ([http: en-gb.facebook.com/note.phpnote_id=128429467209571.htm](http://en-gb.facebook.com/note.phpnote_id=128429467209571.htm), diakses 21 Juli 2012).
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Sinar Grafika.

Wahyuddin, dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Grasindo.

Yahya, Harun. 2000. *The Basic Concepts in The Quran*. India: Goodword Press.

Yani, Ahmad. 2006. *160 Materi Dakwah Pilihan*. Jakarta: Al Qalam.

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat: Quantum Teaching.

www.alquran-indonesia.com (diakses 03 Juli 2012).

LAMPIRAN

BIODATA

Identitas Diri

Nama : Nur Alam Marwah Rasyid
Tempat, Tanggal Lahir : Barru, 23 Juni 1988
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Perum. Depag Blok A5/5, Daya, Makassar
Telpon Rumah dan HP: 085299988833
Alamat Email : alam_meonk@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- Pendidikan Formal

SD Inpres Barru II
MTs Pondok Pesantren DDI AD Mangkoso
MAN 2 Model Makassar
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Makassar

- Pendidikan Nonformal
(tidak ada)

Pengalaman

- Organisasi
Pengurus KM-MDI FE UH periode 2009-2011
- Kerja
Tentor Ranu Prima Collage

Demikian biodata ini dibuat dengan sebenarnya.

Makassar, 20 Mei 2013

Nur Alam Marwah Rasyid